



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH KONTEKS TERHADAP DESAIN ARSITEKTUR
KONTEKSTUAL**

SKRIPSI

**HERMANDO FIRGUS
0606075662**

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JUNI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENGARUH KONTEKS TERHADAP DESAIN ARSITEKTUR
KONTEKSTUAL**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Arsitektur**

**HERMANDO FIRGUS
0606075662**

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JUNI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Hermando Firus

NPM : 0606075662

Tanda Tangan :

Tanggal : 28 Juni 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Hermando Fergus
NPM : 0606075662
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Pengaruh Terhadap Desain Arsitektur Kontekstual

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Ir. Gunawan Tjahjono, M.Arch. Ph.D. ()
Penguji : Yulia N. Lukito, ST., M.Des.S ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Juni 2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Sang Tiratana, karena atas berkat dan perlindungan-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- Prof. Ir. Gunawan Tjahjono, M.Arch., Ph.D., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing saya selama penyusunan skripsi ini;
- Yulia Nurliany Lukito, ST., M.Des.S., selaku dosen penguji yang memberikan banyak kritik dan saran yang membangun untuk meningkatkan kualitas skripsi saya ini;
- Bapak Rusdy, selaku pemandu di Tamansari Sunyaragi yang telah memberikan informasi-informasi yang diperlukan;
- Perpustakaan Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, yang memberikan kesempatan pada saya untuk menjadi wiradha sehingga memudahkan saya dalam hal peminjaman buku-buku yang diperlukan untuk skripsi;
- Ibu Paramita Atmodiwirjo, ST, M.Arch., Ph.D., selaku pembimbing akademik yang selalu memberi semangat setiap awal semester hingga saya mampu tiba di penghujung perkuliahan serta pinjaman bukunya yang membantu dalam proses penulisan skripsi;
- Papa, Mama, dan Mira, keluarga yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral;
- Teman-teman BPH XVII KMBUI, teman saat suka maupun duka, selalu saling mendukung sehingga kita semua bisa bersama-sama tiba di penghujung perkuliahan;

- Niken Prawestiti, senior yang mendorong saya untuk mengambil tantangan besar dalam semester ini;
- Sekar dan Amin, teman satu pembimbing yang menjadi tempat bertukar pikiran kala ide-ide terkait skripsi mulai buntu;
- Teman-teman Wiradha Perpustakaan Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, kalianlah teman tempat berbagi cerita sedih maupun senang, teman-teman seperjuangan yang masih rela meluangkan waktu menjaga pusjur sembari mengerjakan skripsi;
- Christa Adistya dan Diana Wirawan, teman dari fakultas psikologi yang membantu meminjamkan buku dari perpustakaan fakultas psikologi sehingga saya dapat menghemat waktu dan mengembangkan teori untuk skripsi ini;
- Teman-teman seperjuangan ARSUI 2006, yang menjadi teman panik dan heboh bersama lewat *twitter* maupun *facebook*, di kala bekerja hingga larut malam;
- Lalitia Apsari, senior yang membantu memberikan masukan ketika awal pengerjaan skripsi;
- Teman-teman ARCHEVAL, yang saling mendukung dan memberi informasi, semoga kita akan semakin maju;
- Inez Widyasari Halim, teman yang membantu saya ketika melakukan perjalanan survei hingga ke Yogyakarta, maaf atas masalah yang saya timbulkan;
- Mbak Suci Tata Usaha Departemen Arsitektur FTUI, yang sering saya ganggu dengan pertanyaan monoton tiap minggunya tentang kehadiran Pak Gun;
- Humala Paulus Halim, atas bantuannya untuk print persiapan sidang;
- Teman-teman di KMBUI, yang selalu memberikan semangat dan dukungan agar mampu menyelesaikan skripsi ini;
- Sumber-sumber elektronik yang membantu saya dalam melengkapi data-data yang masih kurang;
- Seluruh tempat print dan fotokopi yang membantu selama proses penulisan skripsi ini berjalan;

- Khanti Paramita, *last but not the least*, sahabat terbaik yang sangat pengertian dan memberi banyak perhatian, selalu memberi semangat, serta tanpa lelah menemani di saat-saat sulit, sehingga saya mampu terus bertahan dan menyelesaikan skripsi ini, serta pinjaman kameranya yang sangat membantu di saat-saat terdesak menjelang survei;
- Seluruh pihak yang berperan baik secara langsung maupun tak langsung. Terima kasih telah memberikan saran, kritik, inspirasi, pengalaman, dorongan dan semangat, baik moral maupun material, yang berperan besar selama proses penulisan hingga akhirnya skripsi ini selesai juga.

Akhir kata, semoga semua pihak yang terlibat mendapatkan karma baik yang berlimpah. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu dan berbagai hal yang positif.

Depok, 28 Juni 2010

Hermando Fergus

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hermando Firus
NPM : 0606075662
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

PENGARUH KONTEKS TERHADAP DESAIN ARSITEKTUR

KONTEKSTUAL

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada Tanggal : 28 Juni 2010

Yang menyatakan

(Hermando Firus)

ABSTRAK

Nama : Hermando Firus
Program Studi : Arsitektur
Judul : Pengaruh Konteks Terhadap Desain Arsitektur Kontekstual

Arsitektur masa kini mulai kehilangan jati dirinya. Arsitektur yang tadinya berperan besar dalam kemanusiaan malah menjadi korban globalisasi. Ini membuat arsitektur yang tadinya ramah terhadap lingkungan menjadi dingin dan egois. Kita perlu mengenal lingkungan sekitar dan menjadikannya landasan dalam merancang. Oleh karena itu, kita perlu memahami terlebih dahulu bagaimana konteks atau lingkungan sekitar kita dapat berpengaruh pada desain. Untuk mencapai tujuan itu, diambillah objek studi Tamansari Gua Sunyaragi di daerah Cirebon dan Peziarahan Gua Maria Lourdes Sendangsono di Yogyakarta.

Tulisan ini membahas mengenai bagaimana pengaruh konteks yang hadir dalam lingkungan sekitar terhadap sebuah desain arsitektur yang berlandaskan konteks. Pendekatan terhadap keseluruhan proses penulisan dimulai dari tinjauan pustaka, pengamatan lapangan, wawancara, dan pengolahan data. Setelah mendapatkan pemahaman terhadap teori dan pemaparan data-data yang relevan, maka dilakukanlah analisis. Lewat analisis kasus, pola-pola yang hadir karena adanya konteks dipaparkan. Pola-pola ini kemudian dilihat bagaimana peranannya dalam membentuk elemen arsitektur menjadi satu kesatuan yang memiliki makna, desain arsitektur kontekstual.

Kata kunci:
Konteks, desain, pola

ABSTRACT

Name : Hermando Firgus
Study Program : Architecture
Title : Influences of Context to a Contextual Architecture Design

Nowadays architecture has already lost its identity. Architecture which was putting great effort in humanity has already been victimized by globalization. This, made architecture which was humble to environment, become cold and egoistic. We need to learn about our surrounding environment and make it as our base for design. Therefore, first we need to understand how the context will be influencing the design of contextual architecture. To achieve that goal, Tamansari Gua Sunyaragi in Cirebon and Pilgrimage of Maria Lourdes Cave Sendangsono in Yogyakarta will be taken as objects of study.

This writing mostly study about how context which present in surrounding environment influences a contextual architecture design. The approach taken to the whole writing process starts with literacy studies, field observations, interviews, and data processing. After acquire understanding of the theory and show the relevant data, analysis can be done. From the case analysis, patterns which exist will be explained. Then, there will be explanation how these patterns influence in making the good configuration of whole architectural elements, contextual architecture design.

Key words:
Context, design, pattern

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	2
1.3 Ruang Lingkup Masalah	3
1.4 Tujuan Penulisan	4
1.5 Metode Penulisan	4
1.6 Urutan Penulisan	5
BAB 2 DESAIN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL	7
2.1 Definisi Konteks	7
2.2 Definisi Arsitektur Kontekstual	11
2.3 Desain Arsitektur Kontekstual	13
2.3.1 Kualitas Desain Arsitektur Kontekstual	13
2.3.2 Elemen Desain Arsitektur Kontekstual	15
2.3.3 Desain Arsitektur Kontekstual	16
2.4 Kesimpulan Teori	19
BAB 3 STUDI KASUS	21
3.1 Tamansari Gua Sunyaragi	21
3.1.1 Sejarah dan Latar Belakang	21
3.1.2 Karakteristik Fisik	33
3.1.3 Karakteristik Non-Fisik	36

3.2 Gua Maria Lourdes Sendangsono	38
3.2.1 Sejarah dan Latar Belakang	38
3.2.2 Karakteristik Fisik	47
3.2.3 Karakteristik Non-Fisik	50
BAB 4 ANALISIS KASUS	53
4.1 Tamansari Gua Sunyaragi.....	53
4.1.1 Identifikasi Pola.....	53
4.1.2 Identifikasi Pola Berdasarkan <i>Gestalt Psychology</i>	64
4.1.3 Kesimpulan Analisis.....	64
4.2 Gua Maria Lourdes Sendangsono	65
4.2.1 Identifikasi Pola.....	65
4.2.2 Identifikasi Pola Berdasarkan <i>Gestalt Psychology</i>	71
4.2.3 Kesimpulan Analisis.....	72
BAB 5 PENUTUP	74
DAFTAR REFERENSI	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	<i>Law of Proximity</i>	8
Gambar 2.2	<i>Law of Similarity</i>	9
Gambar 2.3	<i>Law of Good Continuation</i>	9
Gambar 2.4	<i>Law of Closure</i>	10
Gambar 2.5	<i>Law of Pragnanz</i>	10
Gambar 2.6	<i>Law of Figure/Ground</i>	11
Gambar 2.7-2.8	Hubungan Antar Pola	19
Gambar 3.1	Lukisan Artis Tentang Gua Sunyaragi	21
Gambar 3.2-3.3	Siteplan Kompleks Tamansari Gua Sunyaragi	23
Gambar 3.4	Gua Pengawal	24
Gambar 3.5-3.6	Bangsai Jinem	25
Gambar 3.7-3.8	Mande Beling dan Motif Keramik	25
Gambar 3.9	Gua Simanyang	26
Gambar 3.10	Gua Pawon.....	27
Gambar 3.11	Gua Pandekemasang.....	27
Gambar 3.12	Gua Kelanggengan	28
Gambar 3.13	Gua Padang Ati	29
Gambar 3.14	Gua Lawa.....	29
Gambar 3.15	Kompleks Gua Peteng dan Menara Sultan	30
Gambar 3.16-3.17	Gua Langse	31
Gambar 3.18-3.20	Gua Arga Jumud	31
Gambar 3.21	Bale Kambang.....	32
Gambar 3.22	Monumen Kuburan Cina	33
Gambar 3.23	Pintu Masuk Gua Beserta Tekstur dan Warna Dinding Gua ..	33
Gambar 3.24	Motif Mega Mendung Cirebon	33
Gambar 3.25-3.26	Karakteristik Bukit Pada Tapak	34
Gambar 3.27-3.28	Karakteristik Meliuk Pada Tapak.....	34
Gambar 3.29-3.31	Kondisi Pintu Masuk dan Tangga	35
Gambar 3.32	Zoning steril (hijau), transisi (kuning), publik (merah).....	36
Gambar 3.33	Gua Dalam Kondisi Gelap.....	36

Gambar 3.34-3.35	Peletakan Wadah Untuk Air Sebagai Penyejuk Ruangan	37
Gambar 3.36	Gua Maria Lourdes Sendangsono	38
Gambar 3.37	Siteplan Gua Maria Lourdes Sendangsono.....	39
Gambar 3.38	Gua Maria Lourdes Sendangsono	40
Gambar 3.39	Sendang Pembaptisan.....	40
Gambar 3.40	Pohon Sono	41
Gambar 3.41	Air Keran Sendangsono.....	42
Gambar 3.42	Kapel Tri Tunggal Maha Kudus	42
Gambar 3.43	Kapel Maria	43
Gambar 3.44	Kapel 12 Rasul.....	44
Gambar 3.45-3.46	Jalan Salib Pendek dan Jalan Salib Panjang	45
Gambar 3.47	Rumah Panggung	46
Gambar 3.48	Sekretariat	46
Gambar 3.49-3.50	Model Bangunan Tipe Joglo (Tajug Loro).....	47
Gambar 3.51	Zoning Jalan Masuk (kuning), Pelataran (merah), Sakral (hijau)	48
Gambar 3.52-3.54	Batas, Warna, Material, dan Tekstur.....	49
Gambar 3.55-3.56	Desain Anak Tangga	50
Gambar 3.57	Aliran Air (biru) Membelah Zona Menjadi Dua.....	51
Gambar 3.58	Klimaks Jalan Salib Berada di Titik Tertinggi	51
Gambar 4.1	Gua Pengawal Sebagai Ruang Bagi Penjaga Keamanan.....	54
Gambar 4.2	Gua Simanyang Sebagai Ruang Penjagaan	55
Gambar 4.3-4.4	Bangsai Jinem dan Menara Sultan Sebagai Balai Pengawasan.....	56
Gambar 4.5	Balai Peristirahatan Yang Tersembunyi Oleh Dinding, Bukit, dan Pohon	57
Gambar 4.6	Gua Pawon Sebagai Pusat Logistik.....	57
Gambar 4.7	Peletakan Gua Pandekemasang Terpisah Dari Tempat Peristirahatan.....	58
Gambar 4.8	Peletakan Bale Kambang Sebagai Dermaga Transisi	59
Gambar 4.9	Ruang Gua Yang Gelap.....	60
Gambar 4.10	Pelataran Gua Yang Tersiram Cahaya	61

Gambar 4.11-4.13	Dimensi Akses Yang Sempit	62
Gambar 4.14-4.15	Karakteristik Berbukit Dan Meliuk Pada Gua	63
Gambar 4.16	Dua Zona Utama. Peristirahatan dan Menyepi (kuning) dan Benteng (merah).....	64
Gambar 4.17	Diagram Keterkaitan Antar Pola Pada Gua Sunyaragi	65
Gambar 4.18	Pemisahan Zona Sakral (hijau) dan Non-Sakral (merah).....	66
Gambar 4.19	Ruang Ibadah Yang Agak Tersembunyi Oleh Pohon Sono ...	67
Gambar 4.20	Ruang Interaksi Yang Terbuka dan Ramah.....	68
Gambar 4.21	Transisi Pintu Masuk.....	69
Gambar 4.22	Jalan Salib Berundak	70
Gambar 4.23	Zoning Jalan Masuk (kuning), Pelataran (merah), Sakral (hijau)	71
Gambar 4.22	Diagram Keterkaitan Antar Pola Pada Sendangsono	73

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan semakin gencarnya proses globalisasi menyebabkan segala aspek kehidupan manusia haruslah dilabeli dengan kata modern. Dengan berbagai upaya, manusia berusaha melabeli apapun miliknya dengan kata modern tersebut. Tujuannya adalah agar mampu mengangkat status sosial seseorang karena mampu menghadirkan kata modern dalam setiap aspek hidupnya. Hal ini tak terkecuali pada tren arsitektur. Arsitektur yang tadinya sebagai wujud kepedulian terhadap kemanusiaan, malah dijadikan sebagai perlambang status sosial belaka.

Dalam perkembangannya, makin banyak terlihat desain-desain arsitektur yang berusaha tampil beda dan tidak peduli dengan kondisi lingkungan sekitar. Mengembangkan ego masing-masing dengan desain yang—hanya secara visual—dianggap unik, kreatif, modern, dan beda dari yang lain. Hal ini terlihat makin jelas terutama di kota-kota modern, termasuk kota-kota di Indonesia. Besar kemungkinan hal ini dikarenakan tingginya hasrat untuk memunculkan desain yang modern, desain yang mampu membuat orang-orang berdecak kagum karena estetika visualnya, dan sekedar dapat dipakai (memiliki fungsi). Namun, apakah hal tersebut merupakan cara yang tepat dalam menghadirkan desain yang mampu memenuhi kebutuhan para penggunanya?

Dengan adanya tren arsitektur seperti ini, dikhawatirkan akan mempengaruhi orientasi perancang dalam proses perancangan. Perancangan arsitektur yang pada hakikat awalnya adalah perancangan ruang kegiatan manusia, nantinya malah berubah menjadi sekedar merancang benda perlambang status sosial tertentu saja. Proses perancangan yang seperti ini akan menghilangkan esensi berarsitektur itu sendiri.

Dengan menanamkan kesadaran terhadap esensi arsitektur—hakikat awal perancangan arsitektur—dalam setiap proses perancangan, akan menghasilkan

desain yang lebih bermanfaat karena mampu memberikan dampak positif bagi penggunanya. Yang mengkhawatirkan adalah apabila ternyata kesadaran terhadap esensi arsitektur itu hilang ketika proses perancangan berlangsung. Ingin memberikan pengaruh positif, malah menimbulkan pengaruh negatif. Hal ini akan semakin fatal apabila terjadi pada desain dengan peruntukan bagi orang banyak. Semakin banyak pengguna yang menerima pengaruh dari desain, baik positif ataupun negatif, semakin luas pula pengaruh tersebut tersebar.

Maka dari itu, penting bagi perancang untuk memperhatikan kebutuhan para pengguna desain, seperti kultur, kebiasaan, dan lain sebagainya. Selain memperhatikan kebutuhan penggunanya, perancang pun harus jeli dalam menciptakan tanggapan positif orang-orang yang mungkin tidak memanfaatkan desain tersebut, tetapi beraktivitas dan berada di sekitarnya.

Berangkat dari pemikiran ini, saya merasa perlu untuk mengangkat isu mengenai konteks dalam perancangan arsitektur. Konteks dalam perancangan arsitektur di sini adalah tentang arsitektur—sebagai salah satu bentuk intervensi pada lingkungan fisik—yang melengkapi dan menjadikan lingkungan sekitar (meliputi kebiasaan dan keseharian masyarakat) sebagai pedoman dalam perancangannya.

1.2 Permasalahan

Seperti yang telah dipaparkan di atas, terdapat keacuhan proses perancangan arsitektur masa kini terhadap lingkungan sekitar dan juga (calon) pengguna desain. Ini akan menjadi masalah apabila keacuhan tersebut berakibat pada melencengnya pemanfaatan desain dari tujuan awal perancangan atau bahkan—pada titik yang paling ekstrim—desain tersebut tidak dipergunakan sama sekali, dibiarkan terbengkalai karena dirasa tidak sesuai dan tidak memenuhi kebutuhan pengguna.

Di sisi lain, perancang sering beralih dan menjadikan estetika dalam berarsitektur sebagai tameng. Banyak yang menganggap bahwa dengan mengedepankan estetika, arsitektur sudah mengakomodir kebutuhan penggunanya. Namun, apakah benar yang diakomodir adalah kebutuhan dari pengguna dan bukan keinginan

belaka? Bahkan, Peter Eisenmann dalam sebuah debat dengan Christopher Alexander mengungkapkan bahwa arsitektur adalah media pengasingan diri. Arsitektur merupakan tempat individu atau sekelompok manusia mengasingkan diri dan menjadi beda. Pengasingan diri yang dilakukan sebagai respon terhadap dunia di luar ‘cangkang’ kita yang sudah tidak lagi ramah.

Maka dari itulah, kita perlu mencari sebuah bentuk arsitektur yang mampu mengakomodir kebutuhan penggunanya tanpa mengesampingkan lingkungan sekitar yang turut menjadi elemen pendukung kehadiran sebuah arsitektur. Bahkan, jika memungkinkan arsitektur harus bisa memberikan pengaruh positif bagi lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar tentu saja tidak hanya sebatas lingkungan fisik, tetapi juga sosial. Arsitektur juga harus mempertimbangkan faktor non-pengguna yang telah berkegiatan di sekitarnya.

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Pembahasan masalah konteks dalam arsitektur ini akan mengerucut pada pembahasan mengenai metode untuk menerapkan konteks, seperti yang telah dijelaskan di atas, dengan baik dalam sebuah proses perancangan arsitektur. Proses perancangan arsitektur kontekstual bukannya tidak mempertimbangkan nilai estetis, namun justru menghadirkan nilai estetis dengan menghadirkan konteks ke dalam arsitektur.

Demi mencapai tujuan tersebut, saya mengambil dua studi kasus yang dirasa dapat mewakili sebuah arsitektur yang mempertimbangkan kehadiran lingkungan sekitar dalam proses perancangannya, arsitektur yang indah karena kerendahan hatinya untuk berbaur dengan sekitarnya. Studi kasus yang saya ambil ini antara lain: tempat peristirahatan dan semedi kesultanan Cirebon Tamansari Gua Sunyaragi dan tempat peziarahan umat Katolik Gua Maria Lourdes Sendangsono.

Kedua kasus di atas saya pilih karena alasan tertentu. Alasan tersebut antara lain, karena kedua arsitektur itu terlihat mampu menghadirkan kelokalan tapak ke dalam desain. Oleh karena itu, dari pemahaman akan hal tersebut, saya merasa

bahwa kedua arsitektur itu dapat dianalisis lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana konteks—kebiasaan lingkungan sekitar, keseharian, hingga elemen fisik lingkungan sekitar—mempengaruhi kualitas dan bentuk tampilan dari desain itu sendiri.

Melalui pembahasan ini, saya berharap dapat menemukan bagaimana pengaruh dari konteks terhadap desain arsitektur kontekstual? Setelah mengetahui bagaimana pengaruh-pengaruhnya, saya berharap pembaca mendapatkan pengetahuan tambahan yang akan bermanfaat dalam merancang sebuah arsitektur kontekstual.

1.4 Tujuan Penulisan

- Mengetahui bagaimana konteks berpengaruh pada desain arsitektur kontekstual;
- Memahami metode perancangan arsitektur kontekstual;
- Meningkatkan kesadaran akan pentingnya mempertimbangkan berbagai aspek di lingkungan sekitar dalam sebuah proses perancangan arsitektur.

1.5 Metode Pembahasan

Saya melakukan pendekatan bertahap dalam proses membahas isu terkait. Pertama adalah melakukan studi lebih lanjut mengenai desain arsitektur kontekstual. Studi lebih lanjut ini saya lakukan dengan kepustakaan dan pengumpulan informasi-informasi yang relevan yang akan membantu saya dalam memahami secara utuh tentang konteks, arsitektur kontekstual, dan desain arsitektur kontekstual. Pengumpulan informasi itupun saya coba kumpulkan dari berbagai sumber. Mulai dari buku, skripsi-skripsi terdahulu, hingga media elektronik seperti internet.

Setelah mendapatkan cukup pengertian, saya mulai melakukan penyusunan terhadap hasil pemahaman saya terhadap konteks, arsitektur kontekstual, dan desain arsitektur kontekstual. Terkait dengan pemahaman terhadap arsitektur kontekstual dan metode desainnya, saya mengacu pada sebuah buku yakni *The*

Timeless Way of Building karya Christopher Alexander. Teori desain tersebut saya pilih setelah melakukan studi banding terhadap teori yang menentang teori dari Christopher Alexander, yakni dari Peter Eisenmann.

Peter Eisenmann memiliki pemahaman tertentu tentang konteks dalam arsitektur, namun hanya sebatas konteks desain sebagai ruang berkegiatan manusia di dalamnya saja. Lebih jauh, Alexander menjelaskan bahwa konteks desain yang dimaksudkan lebih pada desain yang memenuhi konteks arsitektur sebagai ruang kegiatan manusia di dalamnya, sekaligus sebagai suatu bagian kecil dalam sebuah kota (Katarxis3). Setelah mempelajari perbedaan tersebut, saya mengambil kesimpulan bahwa metode Alexander adalah yang paling tepat dipergunakan untuk membantu dalam menganalisis perihal konteks seperti yang telah dijelaskan di atas. Karena pada tahap ini, Alexander lebih mengedepankan penyesuaian baik terhadap pengguna dan juga terhadap non-pengguna yang berada di sekitarnya.

Setelah mendapatkan pemahaman yang cukup, barulah saya melakukan survei untuk mengumpulkan data terkait objek studi kasus. Data-data ini dikumpulkan baik melalui pengamatan langsung, wawancara, analisa foto, hingga pada sumber-sumber dari buku panduan ataupun internet. Dengan data-data yang terkumpul, kemudian diolah dan dianalisis lebih lanjut. Dari analisis tersebut, saya mencoba membuat suatu kesimpulan yang mampu menjawab pertanyaan awal yang menunjang penulisan skripsi ini.

1.6 Urutan Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bagian utama, antara lain:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini, menjelaskan terlebih dahulu mengenai latar belakang penulisan skripsi ini. Kemudian dijelaskan juga permasalahan yang diangkat, tujuan penulisan, ruang lingkup permasalahan, metode pembahasan dan urutan penulisan.

BAB 2 DESAIN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL

Bab ini menjelaskan pengertian dari konteks, arsitektur kontekstual, dan desain arsitektur kontekstual. Bab ini lebih menekankan pada landasan teori dan pemahaman yang digunakan dalam membahas objek studi.

BAB 3 STUDI KASUS

Bab ini berisi tentang paparan data dan analisis mendetail dari tiap objek studi. Data-data yang telah dikumpulkan dipaparkan di bab ini dan kemudian beberapa hasil olahan data yang menunjang pemahaman terhadap objek studi juga ditampilkan.

BAB 4 ANALISIS KASUS

Bab ini berisi tentang analisis menyeluruh dari setiap kasus yang dipilih. Analisis yang dipaparkan di sini bersifat lebih general karena berusaha menyimpulkan hasil analisis dari bab sebelumnya. Selain itu, pada bagian akhir terdapat kesimpulan terhadap hasil analisis kasus.

BAB 5 PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam pembahasan. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan proses penulisan skripsi ini. Kesimpulan yang dipaparkan lebih diarahkan pada menjawab pertanyaan awal yang diajukan pada awal penulisan skripsi ini.

BAB 2

DESAIN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL

2.1 Definisi Konteks

Untuk memasuki pembahasan yang lebih mendalam tentang konteks dalam arsitektur, saya akan mulai dari pembahasan tentang definisi konteks secara umum. Secara umum, banyak sekali definisi konteks yang dapat kita temukan baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia.

Menurut sebuah kamus bahasa Inggris, konteks diartikan sebagai “*situation in which an event happens*” (Oxford Learner's Pocket Dictionary, 2008). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konteks dapat diartikan sebagai bagian suatu uraian atau kalimat yg dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Selain itu, terdapat sumber lain yang mengartikan konteks sebagai “*the part of a text or statement that surrounds a particular word or passage and determines its meaning; the circumstances in which an event occurs; a setting; discourse that surrounds a language unit and helps to determine its interpretation*” (Context – Definition of Context by The Free Online Dictionary, Thesaurus and Encyclopedia., 2010, 23 Maret, 21.20 WIB).

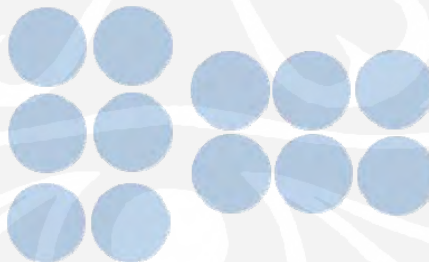
Dari semua definisi di atas, terlihat bahwa pengertian konteks yang bermacam-macam itu mengerucut pada beberapa kata kunci. Kata-kata kunci tersebut antara lain: situasi atau peristiwa, kejadian, bagian dari keseluruhan, saling mendukung untuk mencapai satu kesatuan makna. Kata-kata kunci inilah yang menjadi perhatian saya untuk merangkum definisi konteks secara keseluruhan. Dari kata-kata kunci tersebut, dapat disimpulkan bahwa konteks adalah *suatu peristiwa atau situasi yang terdiri dari beberapa komponen atau elemen pendukung yang saling mendukung untuk memberi makna secara keseluruhan.*

Terkait makna secara keseluruhan, terdapat sebuah teori yang membahas tentang persepsi manusia terhadap sebuah keseluruhan, kesatuan bentuk yaitu *gestalt psychology*. *Gestalt* merupakan bahasa Jerman yang dapat diartikan sebagai bentuk (*essence or shape of an entity's complete form*). Teori ini yang dikemukakan oleh Max Weitheimer, Kurt Koffka, dan Wolfgang Kohler ini menitikberatkan pada bagaimana hubungan antara bentuk-bentuk yang dapat kita temukan di sekitar berpengaruh terhadap persepsi kita terhadap suatu kesatuan, keseluruhan. Oleh karena itu, teori ini terkenal lewat frase “*the whole is greater than a sum of the parts*”. Hal ini bisa dikatakan sejalan dengan pembahasan tentang konteks, yang tentunya tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai bagaimana elemen-elemen tertentu saling bersinergi membentuk suatu kesatuan.

Teori *gestalt* ini, diharapkan akan sedikit membantu pemahaman kita semua tentang konteks itu sendiri. Pada dasarnya, teori *gestalt* terdiri dari 6 hukum utama yang paling sering dijumpai (*Gestalt Psychology Theory*; tiennymarkus, Friendster Blog, 2009, 4 Juni, 22.12 WIB) yakni:

a. Hukum Kedekatan (*Law of Proximity*):

Hukum ini menjelaskan bahwa benda-benda yang berdekatan akan saling membentuk satu kesatuan. Contohnya pada gambar disamping, kumpulan lingkaran-lingkaran yang berdekatan cenderung dipersepsikan menjadi 2 kolom di bagian kiri dan 2 baris di bagian kanan.



Gambar 2.1: *Law of Proximity*

Sumber: http://psychology.about.com/od/schoolsofthought/f/gestalt_faq.htm
(2010, 28 Maret, 23.48 WIB)

b. Hukum Kesamaan (*Law of Similarity*):

Hukum ini menjelaskan bahwa benda-benda yang memiliki kesamaan akan membentuk satu kumpulan bentuk. Contohnya seperti pada gambar disamping, kumpulan-kumpulan segitiga seolah membentuk segitiga yang lebih besar di dalam sebuah persegi.

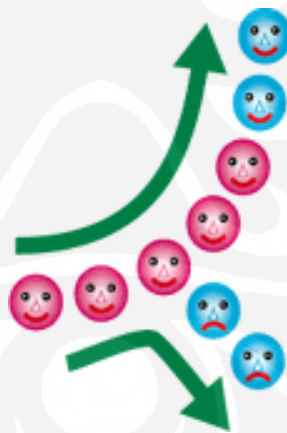


Gambar 1.2: *Law of Similarity*

Sumber: <http://homepages.ius.edu/RALLMAN/gestalt.html> (2010, 4 Juni, 11.41 WIB)

c. Hukum Kontinuitas (*Law of Good Continuation*):

Hukum ini menjelaskan bahwa manusia cenderung mempersepsikan suatu gerak bentuk yang berkelanjutan dalam suatu pola yang baik. Contohnya seperti pada gambar di samping, manusia cenderung menggambar suatu garis yang memiliki pola berkelanjutan.



Gambar 1.3: *Law of Good Continuation*

Sumber: <http://homepages.ius.edu/RALLMAN/gestalt.html> (2010, 4 Juni, 11.37 WIB)

d. Hukum Ketertutupan (*Law of Closure*):

Hukum ini menjelaskan bahwa manusia cenderung akan mengisi kekosongan pada pola obyek atau pengamatan yang tidak lengkap dengan mempersepsikannya sebagai suatu bentuk yang lengkap atau utuh. Contohnya pada gambar di samping, manusia mempersepsikan adanya 2 buah segitiga walaupun garis pembentuk segitiga tersebut tidak utuh.



Gambar 1.4: *Law of Closure*

Sumber: http://psychology.about.com/od/schoolsofthought/f/gestalt_faq.htm
(2010, 28 Maret, 23.48 WIB)

e. Hukum *Pragnanz* (*Law of Pragnanz*):

Hukum ini menjelaskan bahwa manusia cenderung untuk menyederhanakan bentuk yang kompleks menjadi gabungan bentuk-bentuk sederhana yang mudah dipahami. Contohnya pada gambar di samping, manusia akan mempersepsikan bentuk tersebut sebagai rangkaian lingkaran yang bergabung menjadi satu.

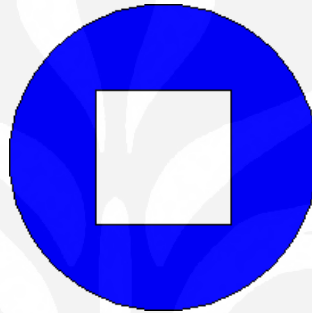


Gambar 1.5: *Law of Pragnanz*

Sumber: http://psychology.about.com/od/schoolsofthought/f/gestalt_faq.htm
(2010, 28 Maret, 23.48 WIB)

f. Hukum *Figure/Ground* (*Law of Figure/Ground*):

Hukum ini menjelaskan bahwa setiap bidang pengamatan dapat dibagi dua yaitu figure (bentuk) dan latar belakang. Penampilan suatu obyek seperti ukuran, potongan, warnadan sebagainya membedakan figure dari latar belakang. Bila figure dan latar bersifat samar-samar, maka akan terjadi kekaburan penafsiran antara latar dan figure.



Gambar 1.6: Law of Figure/Ground

Sumber: <http://homepages.ius.edu/RALLMAN/gestalt.html> (2010, 4 June, 11.36 WIB)

2.2 Definisi Arsitektur Kontekstual

Setelah mengetahui definisi konteks secara umum, lalu bagaimana dengan definisi konteks dalam ranah arsitektur? Agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, saya akan membahas mengenai definisi konteks dalam arsitektur, atau tepatnya definisi dari arsitektur kontekstual.

Menurut sebuah artikel yang bersumber dari sebuah website menyatakan *“Architecture in context is neither a cursory attention nor a radical innovation, it is a strong and eloquent visual relationship to the surrounding. Individual building is always seen first as a part of the whole”* (Atre', 2004). Sedangkan K. Ray (ed.) (1980), Tugnutt dan Robertson (1987) menyatakan bahwa arsitektur kontekstual *“also called contextualism, the term suggests an architecture that responds to its surroundings by respecting what is already there, unlike Constructivism or Deconstructivism which deliberately work against established geometries and fabric”* (Answers Corporation, 2010).

Dari kedua definisi, dapat ditarik pula beberapa kata kunci yang akan membantu kita semua memahami definisi arsitektur kontekstual. Kata-kata kunci tersebut

Universitas Indonesia

antara lain *surrounding* (lingkungan sekitar), *part of the whole* (bagian dari keseluruhan), *respecting what is already there* (memperhatikan apa yang telah ada). Ketiga kata kunci inilah yang menjadi landasan dalam mendefinisikan sebuah arsitektur kontekstual atau kontekstualisme dalam arsitektur.

Dengan pemahaman bahwa arsitektur kontekstual sebagai arsitektur yang memenuhi konteks, maka dapat disimpulkan bahwa definisi yang terangkum dari arsitektur kontekstual adalah arsitektur yang hadir dengan memperhatikan dan memadukan elemen-elemen yang ada di sekitarnya (fisik maupun non-fisik) sehingga memberikan makna bagi lingkungan sekitarnya sebagai satu kesatuan ruang.

Dikatakan elemen arsitektur dan lingkungannya terdiri dari fisik dan non-fisik berdasarkan pengertian dari arsitektur itu sendiri. Sebuah sumber elektronik menjabarkan “*Architecture is both the process and product of planning, designing and constructing form, space and ambience that reflect functional, technical, social, and aesthetic considerations*” (Architecture - Wikipedia, the free encyclopedia, 2010, 5 Juni, 12.05 WIB). Dari definisi tersebut, terlihat bahwa proses dari arsitektur itu mempertimbangkan segi fisik lewat nilai estesisnya dan juga segi non-fisik yang diwakili oleh nilai sosialnya. Dengan mempertimbangan segi non-fisik, arsitektur kontekstual memiliki nilai lebih dalam proses merancang yang patut diperhatikan oleh arsitek.

Christopher Alexander (1979) menyatakan bahwa setiap manusia secara tak sadar memiliki hasrat untuk membangun bangunan atau bagian dari kota menjadi lebih hidup dan memiliki kualitas yang baik untuk dihuni. Untuk memenuhi hasrat itu, manusia dan huniannya haruslah benar-benar ‘hidup’ dan ‘terbebas’. Kemudian, Christopher Alexander menyatakan bahwa “*to be freed we must learn the true relationship between ourselves and our surroundings*” (Alexander, 1979, hal. 16); untuk terbebas, kita harus memahami hubungan yang baik antara diri kita dan lingkungan sekitar. Pernyataan Alexander ini merujuk pada konteks yang harus

dipahami oleh manusia apabila ingin menghadirkan ‘hidup’ dalam huniannya, baik itu bangunan ataupun bagian dari ruang kota.

Seringkali kita tidak menyadari bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan memiliki peran besar dalam baik tidaknya kualitas hidup seseorang. Apabila kita benar-benar mengamati, akan terlihat bahwa pernyataan Alexander di atas sangatlah relevan. Sebagai contoh, kualitas hidup seseorang berpengaruh pada kebersihan lingkungan sekitar, sedangkan kebersihan lingkungan sekitar sangat bergantung pada manusianya yang berusaha menjaga kebersihan. Terdapat hubungan timbal balik di dalamnya. Dengan mengerti adanya hubungan timbal balik ini, tentu manusia akan lebih sadar dalam tindakannya sebagai wujud untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan meningkatkan kualitas dari lingkungan huniannya.

Lebih jauh, kita akan membahas tentang bagaimana Alexander menerapkan kesadaran terhadap keberadaan konteks menjadi sebuah arsitektur yang hadir melengkapi konteks. Untuk lebih jelas dan lengkap, metode ini akan dijelaskan di subbab berikutnya.

2.3 Desain Arsitektur Kontekstual

2.3.1 Kualitas Desain Arsitektur Kontekstual

Pada subbab sebelumnya telah dijelaskan bahwa sebuah desain arsitektur kontekstual memiliki kualitas yang unik yang mampu membuat pengguna merasa ‘hidup’. Namun, kualitas seperti apakah itu?

Christopher Alexander (1979) mengemukakan bahwa kualitas ini tidak memiliki nama karena tidak ada satu kata pun yang mampu dengan jelas dan tepat menjelaskan kualitas tersebut. Dalam bukunya, kualitas itu coba dijelaskan dengan berbagai kata yang memiliki makna yang hampir mendekati, namun sekali lagi gagal untuk benar-benar menjelaskan kualitas itu dengan tepat. Ia pun akhirnya menamai kualitas itu sebagai kualitas tanpa nama (*quality without a*

name). Kualitas ini tidak dapat dinamai karena benar-benar luar biasa sehingga tidak dapat diwakilkan oleh hanya satu kata ataupun serangkaian kata.

Akan tetapi, Alexander mencoba untuk menjabarkan karakteristik kualitas tanpa nama lewat beberapa kata agar lebih mudah kita pahami. Kata-kata yang Alexander (1979) coba gunakan untuk mendeskripsikan kualitas tersebut dimulai dari kata “*alive*” (hidup); “*whole*” (menyeluruh); “*comfortable*” (nyaman), “*free*” (bebas); “*exact*” (tepat); “*egoless*” (tidak egois); “*eternal*” (abadi). Namun, semua kata ini dianggap kurang tepat. Alexander mengemukakan alasannya mengapa kata-kata tersebut dianggap kurang tepat.

Untuk “*alive*” jelas bahwa secara sains yang dikatakan hidup adalah makhluk hidup, sedangkan selain makhluk hidup, termasuk arsitektur, merupakan benda mati yang menjadi elemen pelengkap. Kata ini hanya dapat ditafsirkan sebagai sebuah metafora yang membantu dalam mendefinisikan kualitas tanpa nama tersebut. Untuk “*whole*”, masih dianggap kurang tepat karena menyatakan suatu bentuk ketertutupan, ada batasan yang merangkul yang membuat kita menyebutnya sebagai keseluruhan. Akan tetapi, dari kata ini kita dapat menarik makna tersiratnya bahwa kualitas tanpa nama memberikan kepuasan diri yang menyeluruh. Kemudian, “*comfortable*” (nyaman) dianggap terlalu mudah disalah-persepsikan karena memiliki banyak sekali makna sehingga dapat digunakan untuk berbagai situasi termasuk yang tidak memiliki “hidup” sekalipun.

Sedangkan “*free*” dianggap terlalu teatrikal dan menyebabkannya terlalu dibuat-buat. “*Exact*” dianggap masih kurang memiliki “kebebasan” di dalamnya. “*Egoless*” dianggap kurang mencerminkan hadirnya karakteristik dari perancang dalam desain, sehingga kata ini masih dianggap kurang tepat untuk menjelaskan kualitas tanpa nama yang hadir dalam desain arsitektur kontekstual. Yang terakhir “*eternal*” dianggap terlalu membingungkan untuk ditafsirkan, seolah kualitas ini terlalu misterius dan luar biasa. Padahal, “keabadian” dari kualitas tanpa nama ini terletak pada kesederhanaannya.

Dengan penjelasan Alexander mengenai kata-kata yang representatif di atas, masih saja kualitas tanpa nama ini tak dapat didefinisikan dengan tepat dan jelas. Yang dapat disimpulkan adalah bahwa kualitas tanpa nama ini merupakan gabungan dari karakteristik yang terkandung dalam makna kata-kata kunci tersebut. Kualitas tanpa nama ini hidup, menyeluruh, bebas, tepat, tidak egois, dan abadi. Dengan mendalami seluruh kata kunci tersebut, dan membayangkan kualitas positif tersebut hadir secara bersamaan dalam sebuah arsitektur, tentu akan membawa kita menjadi lebih “hidup”. Kualitas seperti inilah yang diharapkan mampu hadir dalam setiap ruang yang kita bangun.

2.3.2 Elemen Desain Arsitektur Kontekstual

Christopher Alexander (1979) kemudian menjelaskan “*Quality without a name is circular: it exists in us, when it exists in our buildings; and it only exists in our buildings, when we have it in ourselves*”, kualitas tanpa ini seperti sebuah siklus: ia ada dalam diri kita ketika kualitas itu hadir dalam bangunan kita; dan hanya akan ada dalam bangunan kita, apabila kualitas itu telah kita miliki (hal. 62). Sayangnya, kita cenderung lupa bahwa jiwa dari sebuah tempat dan pengalaman kita di dalamnya bukan berasal dari elemen fisiknya saja, tetapi dari pola kejadian atau peristiwa (*patterns of event*) yang ada di sana (Alexander, 1979, hal. 62). Bahkan, sebuah bangunan atau kota memiliki karakteristiknya sendiri karena peristiwa yang paling sering terjadi di sana (Alexander, 1979, hal. 66). Oleh karena itu, elemen pertama dari sebuah arsitektur, kota ataupun bangunan, adalah pola peristiwa (*patterns of event*).

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dan berulang ini, tentunya tidak dapat dipisahkan ruang tempat ia terjadi. Ruang dan peristiwa ini merupakan satu kesatuan. Kesatuan yang terdiri dari sekumpulan hubungan geometri keruangan dan serangkaian kegiatan manusia dan peristiwa-peristiwa (Alexander, 1979, hal. 73). Maka dari itu, setiap pola peristiwa tertentu ini pasti memiliki pola keruangannya (*patterns of space*) sendiri pula. Dengan pola peristiwa sebagai elemen pertama yang memiliki pola keruangan yang terkait, maka dapat disimpulkan bahwa pola keruangan juga menjadi elemen pembentuk dalam desain arsitektur kontekstual.

Keseluruhan pola ini, keruangan maupun peristiwa, adalah elemen dari kultur manusia, ditemukan, disebarkan oleh kultur manusia, dan termanifestasi dalam sebuah ruang (Alexander, 1979, hal. 92).

Dari karakteristik pola keruangan dan pola peristiwa, terlihat bahwa keduanya sama-sama unik dan juga bersifat umum secara bersamaan. Untuk jenis bangunan yang sama, terdapat pola yang sama, namun juga unik untuk menggambarkan karakteristik tiap-tiap bangunan itu sendiri. Sebut saja sebuah bangunan pemerintahan. Setiap bangunan pemerintahan tentunya memiliki tipe yang sama karena memiliki fungsi yang sama pula. Akan tetapi, secara tampilan dari bangunan pemerintahan di Indonesia dengan di Cina, tentu akan berbeda. Hal ini dikarenakan budaya atau kultur yang telah disebutkan di atas. Perbedaan kultur manusia berakibat pada perbedaan pengalaman terhadap ruang dan perbedaan terhadap pemaknaan ruang. Hal itulah yang menyebabkan pola yang hadir tiap bangunan menjadi unik sekaligus tipikal.

Namun, tidak semua pola dapat menghidupkan kualitas tanpa nama. Ada pola yang mampu menghadirkan kualitas tanpa nama, sehingga mampu menghidupkan arsitektur beserta penggunaannya. Namun, adapula yang justru mematikannya. Sama halnya dengan kehidupan manusia sendiri, keharmonisannya amat bergantung pada keharmonisan dirinya dengan lingkungan sekitarnya (Alexander, 1979, hal. 108). Contohnya, terdapat lingkungan hunian yang membuat kita nyaman tinggal di dalamnya dan ada pula yang justru membuat kita enggan tinggal dan pergi sejauh mungkin. Dengan hidupnya pola, keruangan maupun peristiwa, akan mampu melepas kualitas tanpa nama di dalam diri kita. Dan ini dikarenakan kita telah memiliki kualitas itu di dalam diri kita masing-masing.

2.3.3 Desain Arsitektur Kontekstual

Setelah mengetahui kualitas dan elemen pembentuk desain arsitektur kontekstual, kini kita perlu mengetahui bagaimana mewujudkannya menjadi sebuah desain arsitektur kontekstual. Seperti yang telah dibahas di atas, bangunan ataupun kota terbangun dan menjadi hidup karena adanya serangkaian pola yang saling

berinteraksi. Dengan pola yang dibentuk oleh kultur manusia, tentu akan sangat banyak sekali pola yang kita miliki untuk membuat sebuah desain saja. Manakah yang seharusnya kita pakai dan bagaimana cara mengkombinasikannya agar pola tersebut menjadi hidup?

Menurut Christopher Alexander (1979), pola-pola ini layaknya persamaan matematika ataupun struktur bahasa umum. Dalam bahasa matematika terdapat sekumpulan simbol dan cara untuk merangkai simbol tersebut. Sedangkan dalam struktur bahasa umum, terdapat banyak sekali pola kreatif yang dapat kita bentuk dari kata-kata menjadi sebuah kalimat yang baik dan dapat dimengerti. Keduanya sama dengan bahasa pola. Dalam merangkai pola, bahasa pola memungkinkan kita untuk membentuk variasi tak terbatas dari pola menjadi sebuah bentuk tiga dimensional yang kita sebut bangunan, taman, dan kota. Pada intinya, baik bahasa umum maupun bahasa pola, memungkinkan kita untuk membentuk variasi tak terbatas dari kombinasi yang unik, tepat pada berbagai situasi, sesuai keinginan. Dan semua itu dapat dilakukan walaupun hanya dengan pola penyusunan yang terbatas (hal. 183-187).

Dalam pembentukannya, pola dibagi menjadi aturan tiga bagian, yakni yang mengekspresikan hubungan antara konteks tertentu, sebuah isu atau permasalahan, dan sebuah solusi (Alexander, 1979, hal. 247). Tiga hal ini juga berlaku tidak hanya dalam membentuk saja, tetapi juga pada proses identifikasi pola yang ada pada sebuah bangunan. Ketika mengidentifikasi, kita harus memperhatikan tiga hal, yakni *Apa tepatnya 'sesuatu' yang kita rasakan di tempat tersebut yang memberi sensasi berbeda, Mengapa tepatnya 'sesuatu' itu menyebabkan tempat tersebut hidup, dan Kapan atau di mana tepatnya pola tersebut bekerja* (Alexander, 1979, hal. 249)

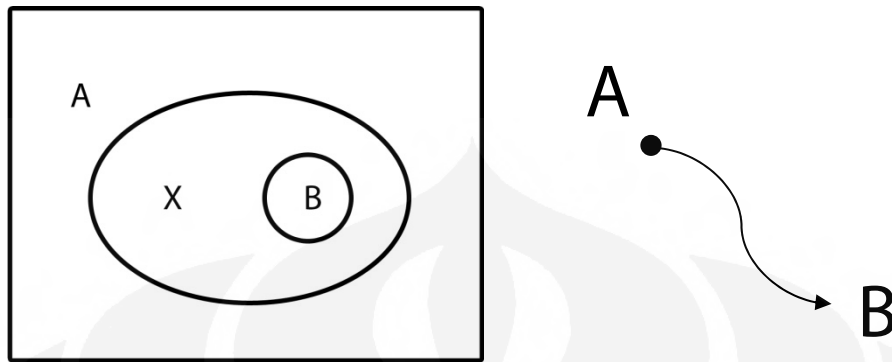
Pada intinya adalah, pertama kita harus mendefinisikan beberapa elemen fisik dari tempat tersebut yang dianggap patut untuk diperhatikan dan diuraikan. Yang berikutnya adalah kita harus mendefinisikan masalah yang diseimbangkan oleh pola-pola tersebut. Yang terakhir adalah kita harus mendefinisikan cakupan dari

konteks di mana masalah itu timbul dan di mana pola dari keterkaitan elemen fisik ini benar-benar menyeimbangkannya (Alexander, 1979, hal. 249-252).

Pejelasan Alexander (1979) yang paling penting tentang metode ini adalah “*every pattern we define must be formulated in the form of a rule which establishes a relationship between a context, a system of forces which arises in that context, and a configuration which allows these forces to resolve themselves in that context*” setiap pola yang kita definisikan harus terformulasi dalam sebuah aturan yang membentuk hubungan dengan konteks, sebuah sistem dorongan (isu atau permasalahan) yang muncul dalam konteks tersebut, dan sebuah konfigurasi yang memungkinkan isu tersebut untuk menemukan solusinya sendiri dalam konteks tersebut (hal. 253).

Yang harus diingat adalah bahwa rangkaian pola dan bahasa pola yang dapat dibentuk akan berbeda-beda antara kultur yang satu dengan lainnya. Rangkaian pola tersebut dikatakan baik apabila memenuhi dua kondisi empiris: isu yang terjadi nyata dan konfigurasinya menyelesaikan isu tersebut. Dan rangkaian pola tersebut hanya bekerja sepenuhnya apabila ia hadir dengan semua isu yang benar-benar nyata dalam situasi tertentu (Alexander, 1979, hal. 282-283; hal. 285).

Struktur dari bahasa pola ini menyebabkan setiap pola yang ada menjadi bebas dan tidak terisolir. Maksudnya adalah bahwa pola-pola ini dapat saling mengaitkan satu sama lain. Setiap pola, sangat bergantung pada pola-pola yang lebih kecil yang terkandung di dalamnya dan juga bergantung pada pola yang lebih besar (Alexander, 1979, hal. 311-312). Hubungan ini seperti yang terlihat pada gambar 2.1, pola X bergantung pada pola B yang lebih kecil, sekaligus bergantung pada pola A yang lebih besar. Kemudian, pada gambar 2.2 menjelaskan bahwa setiap pola A membutuhkan pola B di dalamnya agar pola A dapat terpenuhi (Alexander, 1979, hal. 313).



Gambar 2.7-2.8: Hubungan Antar Pola

Sumber: dokumentasi pribadi

Alexander menjelaskan dengan eksplisit bagaimana cara menemukan kualitas dan pola-pola yang hadir dalam sebuah arsitektur. Selain itu, metode ini juga memungkinkan kita untuk merasakan hidup tidaknya pola yang hadir itu. Namun, metode ini tidak dapat begitu saja digunakan. Penggunaanya dituntut untuk benar-benar meningkatkan sensitifitasnya terhadap ruang. Pengalaman ruang yang beranekaragam pun turut membantu seseorang dalam menemukan kualitas tanpa nama dan pola-pola yang hadir dalam sebuah arsitektur. Dengan semakin sering melatih sensitifitas terhadap kualitas dan pola tersebut, seseorang akan makin memperkaya diri terhadap pola-pola yang dapat ia pergunakan sendiri. Dan dengan demikian, semua orang juga mampu menghadirkan kualitas tanpa nama dalam arsitektur yang dibangunnya.

2.4 Kesimpulan Teori

Teori Alexander di sini sangat menekankan pada harmonisasi antara manusia dan juga lingkungannya. Dengan memahami hal ini, di sini terlihat adanya hubungan antara teori dari Alexander dengan teori *gestalt*. Dengan teori Alexander, kita mencoba mencari harmonisasi antara arsitektur dan lingkungan sekitar. Harmonisasi itu akan dicapai apabila kita mengerti hubungan yang terdapat dalam sebuah konteks dan keberadaan arsitektur yang kita hadirkan melengkapi konteks untuk mencapai sebuah kesatuan. Di sinilah peran dari teori *gestalt*. Teori *gestalt* membantu kita memahami persepsi manusia terhadap suatu bentuk kesatuan. Dengan memahami hal tersebut, maka kita dapat memanfaatkannya untuk

menghadirkan arsitektur yang melengkapi bentuk kesatuan dalam lingkungan tersebut.

Sebagai contoh, dalam teori *gestalt* disebutkan bahwa manusia cenderung mempersepsikan sesuatu yang memiliki gerak bentuk keberlanjutan yang baik sebagai satu pola kesatuan yang baik. Dengan memahami hal ini, maka kita dapat menghadirkan arsitektur yang mampu meneruskan pola yang ada di dalam suatu konteks agar terlihat memiliki keberlanjutan. Atau bisa pula dengan teori kesamaan, manusia cenderung mempersepsikan bentuk-bentuk yang sama sebagai satu kesatuan. Dengan tidak berusaha menjadi unik atau ikonik, arsitektur yang kita hadirkan dengan menghadirkan kesamaan dengan yang terdapat dalam konteks, dapat turut melengkapi konteks menjadi satu kesatuan.

Pemahaman terhadap teori ini akan dipergunakan untuk pembahasan studi kasus dan juga analisis. Pembahasan studi kasus dapat dimulai dari penjelasan per elemen-elemen, pemaparan kualitas fisik dan non-fisik yang berdasarkan pada konteks. Pada bagian analisis dilanjutkan dengan pembahasan tentang bagaimana pola-pola dalam elemen-elemen tersebut membentuk suatu kesatuan dan bukan hanya kumpulan dari bagian-bagian.

BAB 3

STUDI KASUS

3.1 Tamansari Gua Sunyaragi

3.1.1 Sejarah dan Latar Belakang

Taman Air Sunyaragi atau Tamansari Gua Sunyaragi merupakan cagar budaya Indonesia yang terletak di kelurahan Sunyaragi, kecamatan Kesambi, kota Cirebon, Jawa Barat. Nama Sunyaragi berasal dari bahasa Sansekerta *sunya* yang berarti sunyi dan *ragi* yang berarti raga. Gua ini dibangun pada tahun 1703 Masehi oleh Pangeran Kararangen atau sering dikenal dengan nama Pangeran Arya Carbon. Disebutkan bahwa Pangeran Arya Carbon hanya membangun Gua Arga Jumud dan Mande Kemasan saja. Dan pada perkembangannya, area ini diperluas dan dirancang oleh seorang arsitek dari Cina.



Gambar 3.1: Lukisan Artis Tentang Gua Sunyaragi

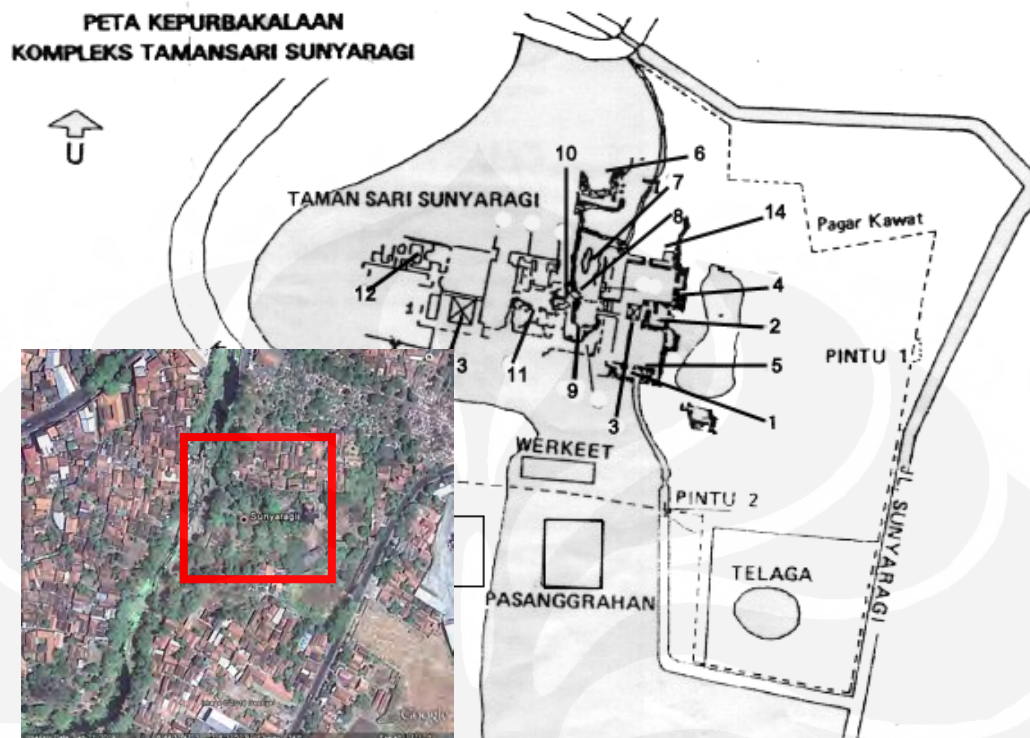
Sumber: <http://cerbonan.wordpress.com/2007/12/19/soenjaragi/> (2010, 14 Juni, 13.15 WIB)

Tamansari seluas 15 hektar ini merupakan tempat peristirahatan bagi keluarga kesultanan sekaligus tempat untuk berlatih ilmu kanuragan oleh para pembesar keraton dan juga para prajurit. Tamansari ini dibangun sebagai pengganti Tamansari Gunung Sembung, Pesanggrahan Giri Nur Saptarangga (kini dikenal sebagai Astana Gunung Jati) berubah fungsi menjadi tempat pemakaman raja-raja Cirebon. Sungguh sangat disayangkan bahwa kawasan ini semakin tidak terawat. Bahkan pada awalnya luasan area Tamansari Gua Sunyaragi ini lebih luas dari sekedar 15 hektar. Pada tahun 1984, Tamansari Gua Sunyaragi ini sempat mengalami pemugaran yang menyebabkan beberapa elemennya hilang.

Salah satunya adalah pohon Gambir yang berusia ratusan tahun. Pohon ini akhirnya ditebang karena dianggap akan mengganggu kekokohan struktur bangunan utama (wawancara dengan Rusdy, 18 Mei 2010).

Pembangunan Tamansari ini juga berkaitan erat dengan perluasan area keraton Kasepuhan Cirebon. Dijelaskan bahwa pada awal mulanya Tamansari Gua Sunyaragi ini berorientasi ke arah Timur, tepatnya menghadap Keraton Kasepuhan Cirebon. Dahulu, antara Tamansari Gua Sunyaragi ini hanya dibatasi oleh lapangan yang luas sejauh sekitar 3 km dari Keraton Kasepuhan Cirebon. Di lapangan ini sering dipergunakan oleh para prajurit untuk berlatih strategi perang dan sebagainya. Dalam perkembangannya, Tamansari Gua Sunyaragi ini mengalami perubahan fungsi. Tempat ini bahkan sempat dijadikan benteng pertahanan dan tempat persembunyian ketika terjadi perang.

Secara keseluruhan, area Tamansari Gua Sunyaragi terbagi atas gua-gua dan pesanggrahan. Bagian gua yang berbentuk gunung dengan terowongan dan saluran air, sedangkan pesanggrahan dilengkapi dengan serambi, ruang tidur, kamar mandi, kamar rias, dan ruang ibadah (Wacana Nusantara - Tamansari Sunyaragi, 2009). Terlepas dari bagian-bagian tersebut, Tamansari Gua Sunyaragi dibagi menjadi 12 bagian utama dan 1 bagian tambahan (urutan lihat pada denah), antara lain:



Gambar 3.2-3.3: Siteplan Kompleks Tamansari Gua Sunyaragi

Sumber: <http://knol.google.com/k/cagar-budaya-sunyaragi-di-cirebon#> (2010, 14 Juni, 00.08 WIB); Google Earth (2010, 17 Juni, 15.01 WIB) (telah diolah kembali)

1. Gua Pengawal

Tempat berkumpulnya para pengawal dari sultan dan tempat mereka untuk mempersiapkan diri apabila sultan butuh pengawalan. Bila melihat suasana dari Gua Pengawal seperti yang terlihat pada gambar, terlihat bahwa Gua Pengawal terletak di bawah siraman sinar matahari dan cukup terbuka. Posisinya yang terletak di bagian paling depan kompleks Tamansari Gua Sunyaragi, memungkinkan para pengawal untuk bersiaga apabila ada ancaman serangan dari luar.

Keberadaan keluarga kesultanan sebagai pemimpin memiliki arti penting bagi rakyat. Oleh karena itu, keamanan dan keselamatannya sangat perlu dijaga. Keberadaan Gua Pengawal ini juga penting untuk memastikan ketenangan dan fokus saat para pejabat keraton sedang bersemedi. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa hadirnya Goa Pengawal ini dibutuhkan karena area ini merupakan ruang berkegiatan orang-orang

yang dianggap penting bagi keberlangsungan kesejahteraan rakyat yang perlu dijaga keselamatannya.

2. Bangsal Jinem

Bangsal Jinem merupakan tempat sultan duduk dan memperhatikan prajuritnya yang sedang berlatih. Dari sini pula, sultan memberikan wejangan-wejangan kepada para prajurit yang sedang berlatih. Selain itu, ruang-ruang dalam Bangsal Jinem ini dimanfaatkan pula untuk pertemuan sultan dengan para pejabat keraton membahas strategi perang dan sebagainya.



Gambar 3.4: Gua Pengawal

Sumber: dokumentasi pribadi

Dengan pentingnya keberadaan pengawal di area Tamansari Gua Sunyaragi ini, penting pula bagi mereka untuk berlatih meningkatkan kemampuan. Sultan sebagai orang yang membutuhkan tenaga mereka tentu harus memantau perkembangan kemampuan mereka. Oleh karena itu, keberadaan Bangsal Jinem ini menjadi penting. Suasana Bangsal Jinem yang megah, mampu menutupi area peristirahatan dan gua semedi di area Gua Sunyaragi ini. Kemudian, orientasi dari Bangsal Jinem ini sendiri juga menghadap langsung ke pelataran latihan para pengawal.



Gambar 3.5-3.6: Bangsal Jinem

Sumber: dokumentasi pribadi

3. Mande Beling

Mande Beling merupakan tempat peristirahatan sultan setelah melihat para pengawalnya berlatih. Posisinya tepat di belakang dari Bangsal Jinem membuat Mande Beling ini menjadi tempat yang strategis untuk peristirahatan. Penggunaan material dari marmer membuat Mande Beling ini tetap sejuk kapanpun sultan akan beristirahat. Tempat ini disebut sebagai Mande Beling, karena terdapat hiasan dari *beling* (keramik).

Sultan yang mengamati pengawal berlatih pasti akan merasa kelelahan. Oleh karena itu, butuh sebuah tempat duduk atau beristirahat sejenak yang mudah untuk diakses. Tempat ini juga haruslah nyaman bagi sultan.



Gambar 3.7-3.8: Mande Beling dan Motif Keramik

Sumber: dokumentasi pribadi dan

http://ninonk28.multiply.com/photos/album/29/Taman_dan_Gua_Sunyaragi_II#photo=2 (2010, 17 Juni, 09.50 WIB)

4. Gua Simanyang

Gua ini dijadikan sebagai pos penjagaan. Gua Simanyang ini berada di bagian terdepan, tepatnya di sebelah dari Bangsal Jinem. Seperti yang telah dijelaskan di atas, keamanan area Tamansari Gua Sunyaragi ini sangat penting. Maka dari itu, perlu adanya penjagaan oleh para pengawal. Gua Simanyang ini menghadap menuju pintu utama untuk memastikan bahwa para pengawal waspada terhadap serangan-serangan dari luar.



Gambar 3.9: Gua Simanyang

Sumber: http://yenceu.multiply.com/photos/album/1142/Sunyaragi_Palace_Cirebon#photo=18
(2010, 17 Juni, 09.59 WIB)

5. Gua Pawon

Gua ini merupakan dapur tempat penyimpanan bahan makanan. Gua Pawon ini terletak dekat dengan Gua Pengawal. Pengawal yang akan berperang tentu membutuhkan perbekalan makanan. Oleh karena itu, perbekalan makanan yang ada haruslah disimpan. Peletakannya yang dekat dengan Gua Pengawal ini memungkinkan para pengawal untuk dengan mudah menyiapkan perbekalan ketika perang akan segera dimulai.



Gambar 3.10: Gua Pawon

Sumber: dokumentasi pribadi (telah diolah kembali)

6. Gua Pandekemasang

Ini merupakan gua tempat menempa senjata perang. Gua ini terletak di Kompleks Mande Kemasan, namun kompleks ini telah mengalami banyak kerusakan karena serangan Belanda pada saat peperangan. Selain untuk menempa senjata, di sini juga sering diadakan pertemuan antara sultan dan para penempa senjata untuk mendiskusikan senjata apa yang akan dipersiapkan untuk peperangan.

Semenjak area Gua Sunyaragi juga dijadikan sebagai benteng pertahanan lengkap dengan pasukan pengamanan, maka butuh pasokan senjata pula. Pasokan senjata ini dibuat di Pandekemasang ini. Posisinya diletakkan di ujung utara dari kawasan Gua Sunyaragi seolah agar kegiatannya tidak



Gambar 3.11: Gua Pandekemasang

Sumber: <http://www.flickr.com/photos/14045724@N05/3170304845/> (2010, 16 Juni, 21.17

WIB)

Universitas Indonesia

mengganggu waktu istirahat sultan dan keluarga. Namun, letaknya tidak begitu jauh dari lapangan latihan para pengawal untuk memudahkan akses para pengawal mempersiapkan persenjataan.

7. Gua Kelanggengan

Gua ini merupakan gua tempat semedi bagi orang-orang yang ingin mendapatkan kelanggengan, baik itu kelanggengan hubungan rumah tangga, jodoh, hingga jabatan. Memang pada dasarnya Gua Sunyaragi ini memiliki peruntukan sebagai tempat semedi, maka dari itu tempat semedi yang hadir pun disesuaikan dengan kebutuhan yang paling dicari oleh para petinggi pada zaman tersebut.

Melihat peletakan Gua Kelanggengan ini, seolah menggambarkan posisi yang mantap dan stabil. Gua Kelanggengan diletakkan di dekat puncak gundukan tanah barangkali agar orang yang semedi di dalamnya dapat menemukan kestabilan (kelanggengan) yang diharapkannya.



Gambar 3.12: Gua Kelanggengan

Sumber: dokumentasi pribadi

8. Gua Padang Ati

Sama seperti Gua Kelanggengan, gua ini juga diperuntukkan bagi para penghuni keraton yang ingin bersemedi. Namun, hal yang dicari dengan semedi di Gua Padang Ati ini hanya khusus bagi orang-orang yang ingin mendapatkan pencerahan terhadap masalah yang dihadapinya. Padang Ati sendiri berarti hati yang terang. Melihat suasana yang hadir di Gua Padang Ati ini, gua ini selalu dibanjiri sinar matahari. Ini menyebabkan pelataran gua menjadi terang benderang. Menurut saya, kondisi gua yang gelap ketika semedi kemudian disambut dengan terang yang menyilaukan di luar gua mampu menggambarkan proses batin yang dialami oleh orang-orang yang semedi di dalam gua ini.



Gambar 3.13: Gua Padang Ati

Sumber: <http://www.kaskus.us/showthread.php?t=3489783> (2010, 16 Juni, 22.02 WIB)

9. Gua Lawa

Gua ini dikatakan sebagai tempat banyaknya kelelawar. Namun menurut data yang saya peroleh, belum diketahui dengan pasti fungsi dari keberadaan kelelawar ini.



Gambar 3.14: Gua Lawa

Sumber: dokumentasi pribadi

Universitas Indonesia

10. Gua Peteng

Gua ini terletak di bagian tengah dari kompleks Tamansari Gua Sunyaragi. Gua ini berfungsi sebagai tempat semedi untuk memperkuat ilmu kebatinan. Dalam gua ini, terdapat banyak sekali lorong. Bahkan dikatakan bahwa gua ini memiliki akses menuju Astana Gunung Jati. Di bagian puncak dari Gua Peteng ini, terdapat menara yang dinamakan menara sultan. Menara ini merupakan tempat di mana sultan mengawasi kondisi keraton dari serangan musuh-musuhnya. Menara ini juga sering digunakan oleh sultan untuk tafakur sambil melihat matahari terbit.



Gambar 3.15: Kompleks Gua Peteng dan Menara Sultan

Sumber: dokumentasi pribadi

Melihat suasana dari gua ini, seolah ini merupakan gua utama. Ukurannya yang lebih besar ditambah dengan keberadaan menara sultan menjadikannya seolah dimahkotai menjadi gua utama. Keberadaan gua ini turut melengkapi keberadaan gua-gua lain yang digunakan untuk semedi.

11. Gua Langse

Gua ini merupakan gua tempat peristirahatan keluarga sultan. Di dalam gua ini terdapat ruang *kaputran* dan juga *kaputren*. Ruang *kaputran* adalah ruang bagi para pangeran atau kerabat pria, sedangkan *kaputren* adalah ruang bagi para putri. Gua ini sebagian besar sudah hancur dan tidak direkonstruksi ulang karena belum memiliki data otentik desain pada waktu itu.

Melihat posisinya, Gua Langse ini tepat di belakang Gua Peteng membuatnya tertutupi dari pintu masuk. Selain itu, bila dilihat dari menara sultan, Gua Langse dapat terlihat dengan jelas dan berada dalam pengawasan. Ini seolah menggambarkan bahwa para putri dan pangeran berada di dalam perlindungan sultan dari dunia luar.



Gambar 3.16-3.17: Gua Langse

Sumber: <http://www.flickr.com/photos/92503649@N00/1504884812/> (2010, 17 Juni, 12.26 WIB); dokumentasi pribadi

12. Gua Arga Jumud

Gua ini merupakan tempat pertemuan bagi tamu-tamu penting sultan Cirebon. Bila diperhatikan, letaknya berada jauh di ujung timur. Keberadaan Gua Arga Jumud ini seolah memisahkan diri dari kebanyakan gua-gua yang berada di Tamansari Gua Sunyaragi. Hal ini menurut saya sangat wajar mengingat fungsinya yang memang diperuntukkan bagi pertemuan pihak kesultanan dengan pihak luar dan harus dipisahkan dari kegiatan keseharian kesultanan.



Gambar 3.18-3.20: Gua Arga Jumud

Sumber: dokumentasi pribadi

13. Bale Kambang

Ini merupakan sebuah balai yang 'kambang' atau mengambang. Dulu, di bawah balai ini terdapat aliran air, dan balai ini berada mengambang di atas aliran air tersebut. Maka dari itu, tempat ini disebut sebagai Bale Kambang. Bale Kambang ini memiliki fungsi sebagai tempat berlabuhnya perahu-perahu para tamu kesultanan Cirebon. Melihat posisinya yang demikian, Bale Kambang seolah menjadi sebuah balai transisi antara zona steril milik kesultanan dengan zona bagi para tamu kesultanan.



Gambar 3.21: Bale Kambang

Sumber: dokumentasi pribadi

14. Monumen 'Kuburan Cina'

Terdapat sebuah monumen yang menyerupai kuburan Cina yang berfungsi sebagai tempat berdoa para keturunan pengiring dan pengawal putri Cina yang bernama Ong Tin Nio atau Ratu Rara Sumanding yang merupakan istri dari Sunan Gunung Jati. Pada monumen ini terdapat sebuah pohon leci yang telah hidup sejak zaman Tamansari Gua Sunyaragi didirikan. Saking tuanya, pohon inipun telah rapuh sehingga harus ditopang oleh 2 tiang beton.



Gambar 3.22: Monumen Kuburan Cina

Sumber: <http://www.flickr.com/photos/sesihaniwulandari/3853935239/> (2010, 16 Juni, 21.19 WIB)

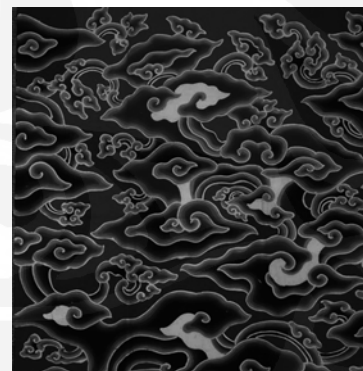
3.1.2 Karakteristik Fisik

Secara keseluruhan, kompleks Tamansari Gua Sunyaragi dibangun dengan batuan alam. Menurut hasil wawancara dengan seorang pengelola (Rusdy, 2010), batuan yang digunakan adalah batu karang dari pegunungan. Terlihat corak-corak batuan yang berpori menyerupai batu karang, namun terlihat lebih keras dibandingkan dengan karang laut yang biasa kita jumpai. Selain itu, tampilannya yang berwarna hitam agak pekat memberikan kesan sakral dan menyatu dengan alam di sekitarnya.



Gambar 3.23: Pintu Masuk Gua Beserta Tekstur dan Warna Dinding Gua

Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 3.24: Motif Mega Mendung Cirebon

Sumber:

http://www.cirebonarts.com/intro2_id.php

(2010, 14 Juni, 11.21 WIB)

Kesan menyatu ini timbul karena baik material maupun warna dari material tidak terlalu mencolok jika dibandingkan dengan warna-warna dan tekstur-tekstur alami. Motif yang terbentuk akibat pori-pori dari batu karang tersebut,

Universitas Indonesia

apabila diperhatikan menyerupai motif awan bergumpal-gumpal yang menjadi ciri khas daerah Cirebon, yakni motif mega mendung.

Kemudian, kompleks Tamansari Gua Sunyaragi ini terlihat menyesuaikan pembangunan dengan kondisi tapak yang berbukit-bukit dan berkarakter meliuk-liuk. Setiap bangunan gua dibuat sedemikian rupa agar tidak merusak karakter dari bukit dan juga karakter tapak yang meliuk. Bahkan, desain Tamansari Gua Sunyaragi ini justru semakin mempertegas karakter bebukitan dan liukan tersebut. Hal ini terlihat pada gambar bagaimana keberadaan desain justru mempertegas karakter tapak.



Gambar 3.25-3.26: Karakteristik Bukit Pada Tapak

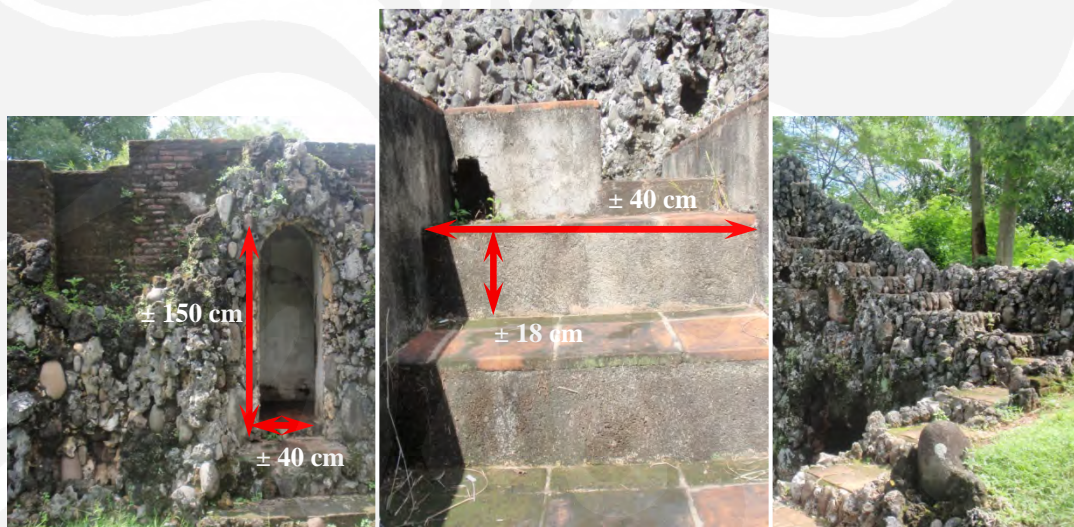
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 3.27-3.28: Karakteristik Meliuk Pada Tapak

Sumber: dokumentasi pribadi

Selain itu, karakteristik fisik lain dari Tamansari Gua Sunyaragi ini adalah dari segi dimensi. Ruang-ruang yang terbentuk dibuat agak sempit. Seperti pintu masuk gua ataupun pintu-pintu transisi. Kemudian ukuran anak tangga yang agak sempit, kadang agak tinggi atau agak rendah, serta tanpa pegangan tangga. Menurut wawancara dengan Saudara Rusdy (2010), dimensi ruang dibuat sedemikian rupa agar para penghuni keraton termasuk para prajurit sekalipun, terbiasa untuk berlaku sopan, menjaga tingkah laku seperti membungkuk dan berjalan dengan pelan dan hati-hati. Tata krama seperti ini yang diharapkan terbiasa dilakukan para penghuni keraton karena telah terlatih demikian lewat dimensi bangunan.



Gambar 3.29-3.31: Kondisi Pintu Masuk dan Tangga

Sumber: dokumentasi pribadi

Karakteristik lain yang agak sulit terlihat adalah pembagian zona di area Tamansari Gua Sunyaragi ini. Apabila kita amati dengan lebih detail, maka terlihat bahwa Tamansari Gua Sunyaragi dibagi menjadi tiga zona, yakni zona steril milik kesultanan, zona transisi dan zona yang lebih publik untuk para tamu kesultanan.



Gambar 3.32: Zoning Steril (hijau), Transisi (kuning), Publik (merah)

Sumber: dokumentasi pribadi (telah diolah kembali)

3.1.3 Karakteristik Non-Fisik

Karakteristik non-fisik di sini maksudnya adalah karakteristik yang berkaitan dengan kualitas ruang, kultur, ataupun ritual. Kualitas ruang yang paling menonjol terasa dari gua untuk, yakni gelap dan tersembunyi. Gua-gua ini cukup tersembunyi karena letaknya yang cukup dalam dan ditambah dengan kegelapan di dalam gua itu sendiri. Selain itu, penerangan yang dipakai pada zaman dahulu pun hanyalah berupa obor saja. Kualitas pencahayaan seperti ini akan membuat orang yang semedi di tempat ini akan lebih terfokus.



Gambar 3.33: Gua Dalam Kondisi Gelap

Sumber: http://drachmi.wordpress.com/2009/08/21/sunyaragi-a-getaway-place-for-the-sultan-cirebon-west-java/img_4192/ (2010, 14 Juni, 11.30 WIB)

Selain itu, penerapan logis juga diterapkan guna memberikan kenyamanan dalam ruang gua. Penerapan logis ini terkait usaha menciptakan hawa sejuk. Hal ini ditemukan pada Gua Peteng dan juga Menara Sultan. Pada keduanya, terdapat sumur ataupun wadah air yang berfungsi untuk menyejukkan udara. Teknik seperti ini bahkan sudah diterapkan pada zaman dahulu tanpa perlu mempergunakan teknologi sekarang seperti pendingin ruangan.



Gambar 3.34-3.35: Peletakan Wadah Untuk Air Sebagai Penyejuk Suhu Ruangan

Sumber: dokumentasi pribadi (telah diolah kembali)

Kemudian, yang berikutnya adalah alur di area Tamansari Gua Sunyaragi ini. Apabila diamati dengan seksama, alur dibuat berputar-putar kemudian terdapat banyak lorong-lorong yang saling menyambung dengan lorong-lorong lain. Hal ini seringkali membuat bingung orang yang mencoba menjelajahi area Tamansari Gua Sunyaragi ini. Hal ini dikonfirmasi kepada Saudara Rusdy (2010) bahwa memang dibuat sedemikian rupa agar alur tersebut berputar-putar. Hal ini dimaksudkan agar lebih membiasakan para penghuni keraton terhadap ilmu kebatinan yang umum dimiliki pada masa itu.

3.2 Gua Maria Lourdes Sendangsono

3.2.1 Sejarah dan Latar Belakang

Gua Maria Lourdes Sendangsono, atau lebih dikenal dengan nama Sendangsono saja, merupakan tempat peziarahan bagi umat Katolik. Walaupun demikian, tempat ini terbuka pula untuk umum yang datang dan mencari keheningan, ketenangan ataupun keperluan lain. Nama Sendangsono ini berasal dari kata Sendang yang artinya sumber air (istilah dalam bahasa Jawa) dan Sono yang merupakan nama sebuah pohon Angsana. Dinamakan Sendangsono karena di sini adalah sebuah mata air yang berada di bawah pohon Sono. Sendangsono terletak di jalur pegunungan Menoreh, Dusun Semagung, Desa Banjaroya, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

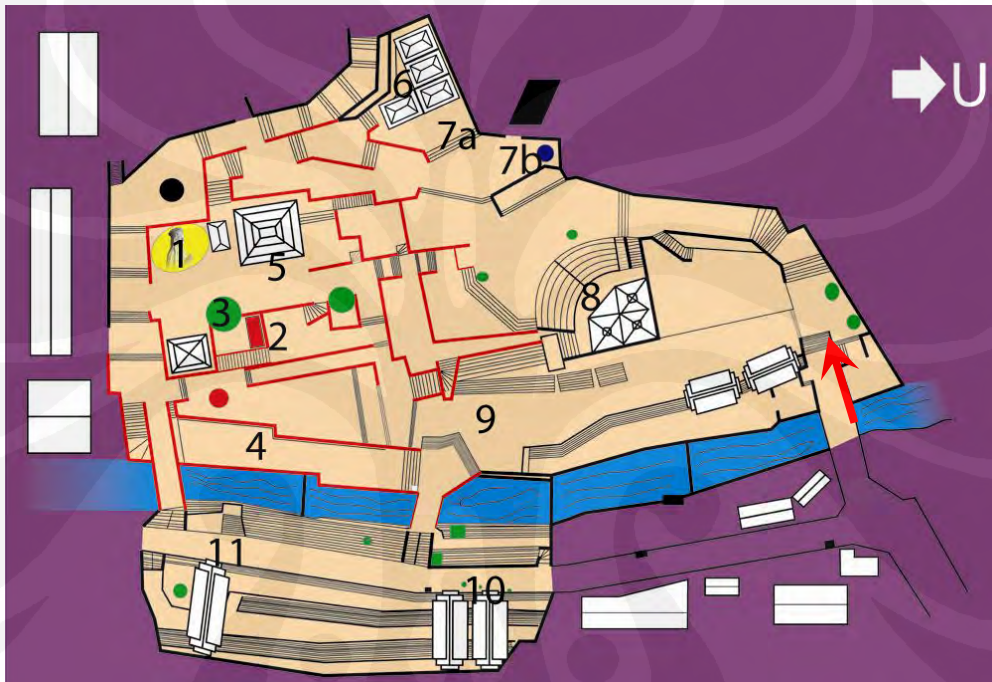


Gambar 3.36: Gua Maria Lourdes Sendangsono

Sumber: <http://www.sendangsono.info/mainmessage.php?category=1> (2010, 14 Juni, 12.01 WIB)

Sendangsono ini dibangun disebutkan berkaitan erat dengan lahir dan berkembangnya umat Katolik di sekitar Kalibawang. Dahulu sebelum menjadi tempat ziarah umat Katolik, sumber air di bawah pohon sono dikenal sebagai tempat keramat dan dijadikan beberapa kalangan masyarakat untuk semedi dan melatih kekuatan batin. Akan tetapi, sejak sumber air tersebut dijadikan sebagai tempat pembaptisan orang-orang sekitar Semagung yang masuk agama Katolik, tempat ini tidak lagi diperlakukan sebagai tempat mistis, melainkan sebagai tempat berdoa bagi umat Katolik.

Untuk memenuhi kebutuhan dasar umat Katolik akan tempat berdoa yang layak, maka kawasan Sendangsono inipun dibangun. Mulai tahun 1969, YB. Magnunwijaya Pr (dikenal sebagai Romo Mangun) terlibat dalam perancangan pembangunan kawasan Sendangsono ini. Setelah pembangunan oleh Romo Mangun, kawasan Sendangsono pun menjadi lebih lengkap dan terdiri dari beberapa bagian dengan urutan seperti pada gambar, yakni:



Gambar 3.37: Siteplan Gua Maria Lourdes Sendangsono

Sumber: <http://www.sendangsono.info/mainmessage.php?category=8> (2010, 14 Juni, 12.06 WIB) (telah diolah kembali)

1. Gua Maria Lourdes Sendangsono

Gua ini dibangun karena adanya gagasan untuk menjadikan Sendangsono sebagai tempat suci karena airnya yang sudah diberkati. Gua Maria ini merupakan salah satu komponen sentral di dalam kawasan peziarahan Sendangsono ini. Gua Maria ini termasuk dalam area sakral dari Sendangsono. Yang membuatnya makin sakral adalah karena keheningan yang didapatkan oleh peziarah. Posisinya yang berada dekat dengan pohon besar turut menambah keheningan yang didapat peziarah ketika berada di tempat ini. Keberadaan Pohon Sono ini mampu untuk

mengurangi gangguan visual dari luar Gua Maria dan juga membantu dalam meredam suara-suara bising dari luar Gua Maria.



Gambar 3.38: Gua Maria Lourdes Sendangsono

Sumber: dokumentasi pribadi

2. Sendang Pembaptisan

Ini merupakan tempat bersejarah Sendangsono. Hal ini dikarenakan Sendang Pembaptisan ini terdapat sumber air yang digunakan untuk membaptis orang-orang yang menandai perkembangan agama Katolik di Sendangsono. Sekarang ini, Sendang Pembaptisan ditutup untuk menjaga kebersihan dan kesakralannya. Keberadaannya di bawah pohon sono turut menjadikannya memiliki nilai kesakralan yang sama dengan pohon sono itu sendiri.



Gambar 3.39: Sendang Pembaptisan

Sumber: <http://windiarti.wordpress.com/2009/05/29/ekspedisi-goa-maria-2009/> (2010, 17 Juni, 19.00 WIB)

Universitas Indonesia

3. Pohon Sono

Pohon Sono ini menjadi sumber keteduhan di pelataran Sendangsono. Dulu sempat ada dua pohon Sono, namun hanya tersisa satu dan digantikan dengan pohon beringin. Pohon sono ini memiliki sejarah yang sangat panjang. Dulu dipercaya bahwa di bawah pohon sono ini terdapat kekuatan mistis yang menjadikan pohon ini begitu sakral. Keberadaannya di tengah-tengah peziarahan Sendangsono memberikan nilai lebih dalam membantu citra sakral pada ruang-ruang yang dihadirkan di sekitarnya.



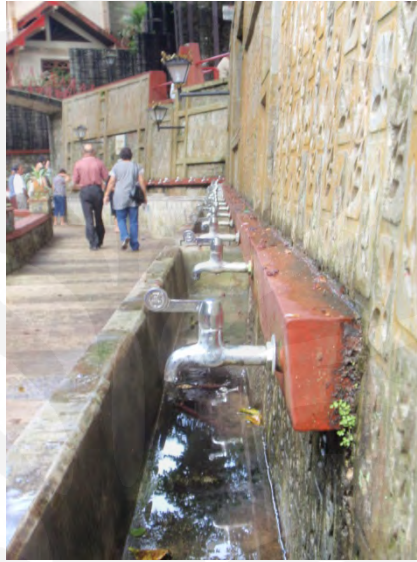
Gambar 3.40: Pohon Sono

Sumber: dokumentasi pribadi

4. Tempat Pengambilan Air Sendangsono

Terdapat keran-keran yang disiapkan agar para peziarah dapat mengambil air pembaptisan yang berasal dari mata air di bawah pohon Sono. Air ini dipercaya memiliki khasiat khusus selain untuk mempertebal iman, juga untuk menyembuhkan penyakit serta mengabulkan doa-doa. Penempatannya di bagian bawah pohon sono memudahkan aliran air dari mata air pohon sono hingga mengucur dari keran.

Penempatan keran-keran ini di bagian bawah juga bertujuan agar kegiatan pengambilan air Sendang ini tidak mengganggu kesakralan area Gua Maria yang berada tepat di atasnya.



Gambar 3.41: Keran Air Sendangsono

Sumber: dokumentasi pribadi

5. Kapel Tri Tunggal Maha Kudus

Kapel ini merupakan pusat atau tempat untuk bertemu dengan Tuhan. Di sinilah tempat para peziarah merenung, hening untuk menghadap Tuhan lewat perayaan. Di dalam kapel ini terdapat Sakramen Mahakudus yang bersifat sakral. Untuk menunjang kesakralan ini, kapel inipun diletakkan



Gambar 3.42: Kapel Tri Tunggal Maha Kudus

Sumber: dokumentasi pribadi

di dekat Gua Maria dan Pohon Sono. Karakteristik ruang yang ada di sini menyerupai yang dapat dirasakan di Gua Maria. Ini dikarenakan keberadaan Pohon Sono yang mampu meminimalisir gangguan-gangguan berupa suara dan gangguan-gangguan visual. Dari bentuknya, terdapat tiga buah atap yang menaungi kapel ini menggambarkan tiga kekuatan utama dalam Tri Tunggal Maha Kudus.

6. **Kapel Maria**

Kapel ini terletak di bagian sudut barat daya Sendangsono. Letak kapel ini membuatnya sedikit tersembunyi. Ditambah lagi dengan posisinya yang berada di bagian teratas kawasan peziarahan Sendangsono. Dengan berada di bagian teratas kawasan peziarahan, Kapel Maria ini menjadi tertutup oleh tajuk dari Pohon Sono. Saat kita berada di kapel ini, kita juga merasakan nuansa hening dan sakral karena hampir seluruh gangguan dari luar area sakral berhasil diredam oleh Pohon Sono.



Gambar 3.43: Kapel Maria

Sumber: <http://www.sendangsono.info/mainmessage.php?category=1> (2010, 14 Juni, 14.49 WIB)

7. Kapel 12 Rasul

Kapel ini juga diletakkan di dekat dengan Pohon Sono kedua. Kembali, Pohon Sono memegang peranan penting dalam menghadirkan suasana hening dan sakral dalam ruang ziarah ini. Sedikit berbeda dibandingkan dengan kapel lainnya, Kapel 12 Rasul ini berada di tempat yang sedikit terbuka terhadap siraman cahaya matahari. Dengan demikian, kapel ini dibuat memiliki bukaan kaca yang cukup banyak. Ini dimaksudkan untuk lebih memanfaatkan posisinya untuk memasukkan lebih banyak cahaya.



Gambar 3.44: Kapel 12 Rasul (dalam renovasi)

Sumber: <http://www.sendangsono.info/mainmessage.php?category=1> (2010, 14 Juni 14.50 WIB)

8. Jalan Salib Pendek

Jalan salib ini dibuat bagi para peziarah terutama peziarah lansia yang mungkin kesulitan untuk mengikuti jalan salib panjang yang memiliki panjang jalan kurang lebih 2 km. Jalan Salib pendek ini dibuat mengikuti aliran air sungai sekaligus mengitari area sakral. Jalan Salib pendek ini memanfaatkan kontur tapak yang berundak-undak untuk menghadirkan nuansa seolah para peziarah mengikuti pendakian Yesus hingga disalibkan. Hal ini menjadikan peziarah lebih menghayati prosesi ini.



Gambar 3.45-3.46: Jalan Salib Pendek dan Jalan Salib Panjang

Sumber: dokumentasi pribadi; <http://www.sendangsono.info/mainmessage.php?category=1> (2010, 14 Juni, 14.59 WIB)

9. Rumah Panggung

Rumah panggung ini terbuat dari kayu dan beratap genting tanah. Rumah ini berfungsi sebagai tempat untuk istirahat dan berinteraksi antar peziarah. Rumah panggung ini terletak di lingkaran luar dari kawasan peziarahan. Fungsinya yang lebih sebagai tempat peristirahatan bagi para peziarah diletakkan di lingkaran luar agar tidak mengganggu keheningan dari prosesi ziarah di zona sakral. Rumah panggung ini diletakkan di pelataran yang lebih mendapatkan sinar matahari agar para peziarah yang beristirahat dapat lebih menikmati pemandangan dan suasana santai di tengah alam.



Gambar 3.47: Rumah Panggung

Sumber: dokumentasi pribadi

10. Sekretariat

Bangunan ini terdiri dari dua lantai. Bagian bawah digunakan untuk petugas P3K dan petugas keamanan. pada perkembangannya, bangunan ini dijadikan kantor dan tempat istirahat. Ruang sekretariat ini juga memiliki peruntukkan yang kurang lebih sama seperti rumah panggung. Fungsinya hanya sebagai ruang sekunder penunjang kegiatan peziarahan. Oleh karena itu, peletakannya berada di lingkaran luar juga, agar tidak mengganggu kegiatan peziarahan.



Gambar 3.48: Sekretariat

Sumber: dokumentasi pribadi

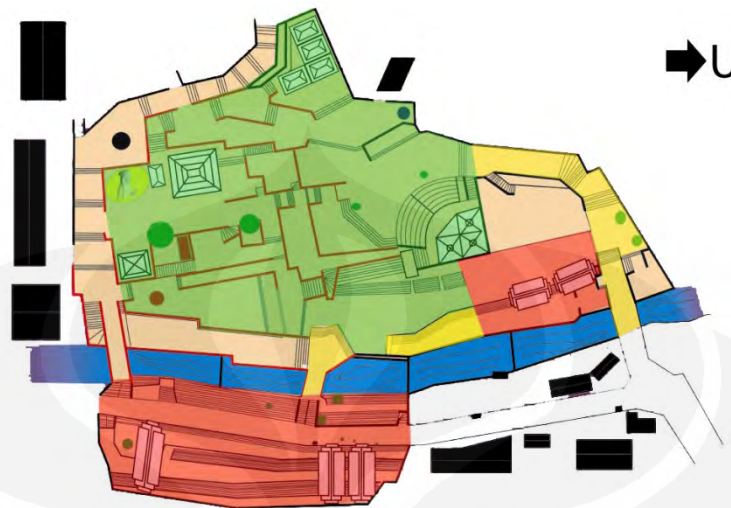
3.2.2 Karakteristik Fisik

Secara keseluruhan, kawasan Sendangsono ini menganut kultur setempat yakni kultur Jawa. Hal itu terlihat sangat kental pada penggunaan atap joglo pada bangunan-bangunan kapel dan juga bangunan pendukungnya. Selain itu, secara umum kawasan Sendangsono terbagi menjadi tiga layaknya tiga bagian di dalam rumah Jawa. Tiga bagian ini adalah jalan masuk, area pelataran, dan area sakral. Namun apabila dirasakan langsung, tiga bagian ini menggambarkan tingkat sterilitas yang berbeda di tiap zonanya. Zona jalan masuk dan pelataran umum yang relatif lebih bebas, kemudian makin masuk menuju zona jalan salib, kapel-kapel, dan Gua Maria yang relatif lebih steril atau sakral. Dengan melihat gambar zoning di bawah, terlihat bahwa terdapat ruang sakral sebagai ruang primer, sedangkan ruang pelataran tempat interaksi antar peziarah sebagai ruang sekunder.



Gambar 3.49-3.50: Model Bangunan Tipikal Joglo (Tajug Loro)

Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 3.51: Zoning Jalan Masuk (kuning), Pelataran (merah), Sakral (hijau)

Sumber: <http://www.sendangsono.info/mainmessage.php?category=1> (2010, 14 Juni, 12.06 WIB) (telah diolah kembali)

Karakter fisik berikutnya adalah batas-batas kawasan Sendangsono yang relatif tidak terlihat jelas, namun membuat peziarah menyadari akan batas-batas tersebut. Bisa dikatakan kawasan Sendangsono ini cukup terbuka terhadap lingkungan sekitar. Batasan-batasan yang berupa dinding pun tidak membuat kawasan ini menjadi area yang eksklusif. Bahkan, kawasan Sendangsono pun berbatasan langsung dengan pasar yang menyediakan perlengkapan ziarah. Namun, adanya gapura di tiap pintu masuk sudah cukup untuk membuat para peziarah menyadari bahwa mereka akan segera memasuki kawasan Sendangsono.

Batasan-batasan yang tidak begitu nyata itu juga diperkuat dengan material dan tekstur yang dipergunakan sebagai akses dalam kawasan Sendangsono. Material dan tekstur yang diterapkan pada jalan akses di dalam Sendangsono memiliki kemiripan dengan yang dipergunakan pada jalan akses perkampungan sekitar Sendangsono. Hal ini semakin terasa apabila peziarah melakukan prosesi jalan salib panjang yang mengharuskan mereka untuk melewati pemukiman warga di sekitar kawasan Sendangsono. Selain tekstur dan material, warna-warnanya pun tidak terlalu mencolok. Tidak dipergunakan bahan cat yang berlebihan di kawasan Sendangsono menyebabkan material tersebut terlihat menyatu dengan alam sekitar dan seolah terbangun dengan sendirinya di sana.



Gambar 3.52-3.54: Batas, Warna, Material, dan Tekstur

Sumber: dokumentasi pribadi; <http://www.sendangsono.info/mainmessage.php?category=1>
(2010, 14 Juni, 15.06 WIB) (telah diolah kembali)

Yang terakhir, terdapat hal yang menarik terkait dimensi yang digunakan di kawasan Sendangsono. Apabila kita dengan teliti memperhatikan proses jalan ketika naik ataupun turun tangga yang ada di kawasan Sendangsono, kita tidak akan merasakan perasaan naik atau turun tangga. Yang akan kita rasakan hanyalah kita berjalan menaiki atau menuruni sebuah lereng. Hal ini diperkuat desain anak tangga yang berbentuk trapezoid dan segi enam yang memungkinkan setiap bloknya hanya diinjak oleh sebelah kaki saja. Ini seolah menggambarkan bahwa setiap langkah kita akan selalu menapak pada tepat satu anak tangga. Perasaan ini timbul karena ketinggian setiap anak tangga dengan ukuran tepat satu telapak kaki saling berjejer naik berselang-seling satu dengan lainnya.



Gambar 3.55-3.56: Desain Anak Tangga

Sumber: dokumentasi pribadi

3.2.3 Karakteristik Non-Fisik

Perasaan hening, mungkin inilah yang dibutuhkan oleh para peziarah ketika melakukan sebuah peziarahan. Romo Mangun sadar akan hal itu dan menerapkannya dalam desain kawasan Sendangsono. Seperti telah dijelaskan di atas, kawasan Sendangsono dibagi menjadi tiga bagian utama yang tiap bagiannya semakin sakral. Kemudian, area pelataran dan jalan umum tersebut dibuat berada di lingkaran luar dari kawasan Sendangsono. Ini dilakukan dengan memisahkan antara area sakral dengan area umum lewat sebuah sungai yang mengalir membelah kawasan Sendangsono. Bunyi aliran air turut membantu meredam kebisingan yang datang dari luar, sekaligus memberikan kesan tenang bagi para peziarah yang sedang melakukan peziarahan. Kemudian, keberadaan area sakral dibuat cukup tersembunyi secara visual. Hal ini turut membantu dalam mengurangi gangguan bagi para peziarah, sekaligus membantu mengurangi intensitas suara yang mampu menjangkau peziarah di zona sakral.



Gambar 3.57: Aliran Air (biru) Membelah Zona Menjadi Dua

Sumber: <http://www.sendangsono.info/mainmessage.php?category=1> (2010, 14 Juni, 12.06 WIB) (telah diolah kembali)



Gambar 3.58: Klimaks Jalan Salib Berada di Titik Tertinggi

Sumber: dokumentasi pribadi

Ditambah lagi, Romo Mangun yang paham mengenai nilai-nilai Kristiani, menjadikan lahan yang berundak untuk menciptakan kesan sakral pada prosesi jalan salib. Tepat pada saat prosesi jalan salib mencapai klimaknya, yakni pada saat Yesus mati di kayu salib dan diturunkan dari kayu salib, jalur jalan salib pendek ini tepat berada di titik paling tinggi dari sepanjang jalur jalan salib yang harus dilalui.

Selain itu, nilai kelokalan dari kawasan Sendangsono amatlah kental. Hal ini diperkuat dengan pengambilan bahan bangunan hingga pasirnya sekalipun dari daerah terdekat dengan kawasan Sendangsono ini. Para pekerja dan tukang yang membangunnya pun memanfaatkan tenaga dari para penduduk setempat.

Universitas Indonesia

Suasana seperti inilah yang turut membantu dalam menciptakan rasa memiliki terhadap Gua Maria Sendangsono pada masyarakat sekitar.



BAB 4

ANALISIS KASUS

Berdasarkan penjelasan Christopher Alexander, kita dapat menemukan pola-pola yang terdapat dalam sebuah bangunan, taman, ataupun kota. Pola-pola ini dapat teridentifikasi lewat tiga tahap antara lain identifikasi pola apa yang membuat tempat tersebut hidup, mengapa pola tersebut dapat membuat tempat tersebut hidup, dan kapan atau di mana pola tersebut akan bekerja. Setelah pemaparan karakteristik fisik dan non-fisik yang terdapat di kedua objek studi kasus, saya akan mencoba menguraikan pola-pola yang ada untuk diuji berdasarkan teori Alexander.

4.1 Tamansari Gua Sunyaragi

4.1.1 Identifikasi Pola

Setelah pemaparan data dan fakta di bab sebelumnya, ditemukan beberapa pola dari Tamansari Gua Sunyaragi yang dapat diidentifikasi. Pola-pola tersebut dapat disimpulkan dari pola-pola yang dapat ditemukan pada tiap elemen ruang yang ada di dalam Tamansari Gua Sunyaragi. Secara keseluruhan, dalam mendesain sebuah tamansari serupa Tamansari Gua Sunyaragi, yakni tamansari sebagai tempat peristirahatan, benteng dan gua semedi yang tersembunyi membutuhkan beberapa pola. Pola-pola tersebut antara lain:

ruang bagi penjaga keamanan;
pos penjagaan;
balai pengawasan;
pintu utama;
balai peristirahatan yang tersembunyi;
pusat logistik;
bengkel senjata terpisah;
dermaga transisi;
ruang gua semedi yang gelap;

*udara ruang gua yang sejuk;
pelataran gua yang tersiram cahaya;
lorong-lorong yang saling bersinggungan;
dimensi akses yang sempit;
dan tapak berbukit dan meliuk.*

Setelah mendefinisikan pola-pola tersebut, selanjutnya adalah mendefinisikan alasan mengapa pola-pola utama tersebut mampu membuat Tamansari Gua Sunyaragi ini menjadi hidup.

Ruang bagi penjaga keamanan merupakan satu pola yang dapat kita temukan di Tamansari Gua Sunyaragi ini. Pola ini mampu menghidupkan tamansari ini karena memang fungsi lainnya sebagai benteng membutuhkan ruang pengawal ini agar lebih mudah dikoordinasi untuk menjaga kawasan ini.

Pola ini tentu saja hanya dapat hidup ketika ada sesuatu yang harus dijaga seperti orang-orang penting ataupun kepemilikan benda-benda berharga seperti tanah, harta, dan kekuasaan. Dalam kasus ini, Tamansari Gua Sunyaragi memilikinya.



Gambar 4.1: Gua Pengawal Sebagai Ruang Bagi Penjaga Keamanan

Sumber: dokumentasi pribadi

Yang kedua adalah pola *pos penjagaan*. Tentu saja pos ini diperlukan karena perlu ada tempat bersiaga di mana para pengawal dapat mengawasi titik rawan masuknya serangan, yakni pintu masuk. Pola ini hanya dapat hadir apabila secara sadar kita dapat menemukan titik-titik lemah yang memungkinkan hilangnya sesuatu yang harus dijaga. Pada kasus Tamansari Gua Sunyaragi, titik lemah ini terdapat pada pintu masuk depan.



Gambar 4.2: Gua Simanyang Sebagai Pos Penjagaan

Sumber: http://yenceu.multiply.com/photos/album/1142/Sunyaragi_Palace_Cirebon#photo=18
(2010, 17 Juni, 09.59 WIB)

Yang ketiga adalah *balai pengawasan*. Para penjaga dan proses penjagaannya tentu butuh pengawasan, oleh karena itu butuh sebuah balai pengawasan yang memastikan petinggi dapat melakukan pengawasan terhadap para penjaga yang sedang menjalankan tugasnya. Hal ini hanya dapat terjadi apabila terdapat hirarki kekuasaan yang memungkinkan ada yang diawasi dan mengawasi.



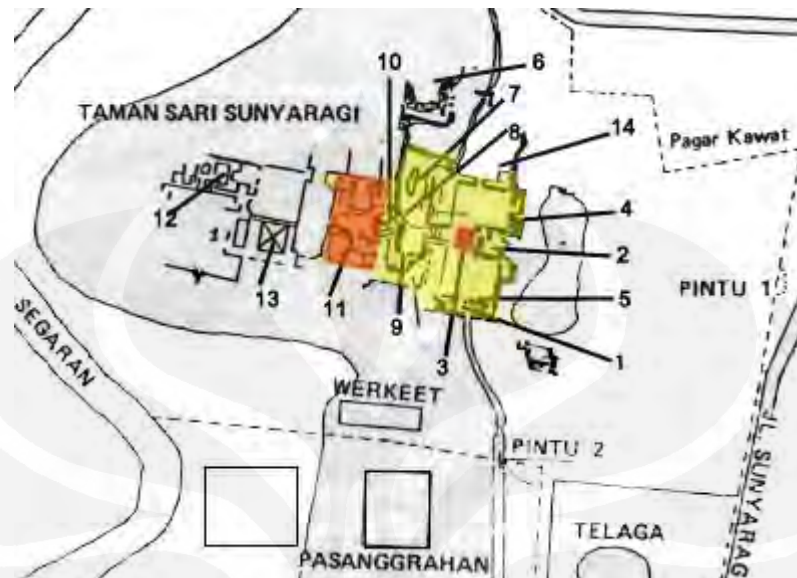
Gambar 4.3-4.4: Bangsal Jinem dan Menara Sultan Sebagai Balai Pengawas

Sumber: dokumentasi pribadi

Yang keempat adalah *pintu utama*. Dengan adanya pintu utama, maka akan meminimalisir kelemahan yang timbul dari celah-celah yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, keberadaan pintu utama ini menjadi penting untuk memastikan hanya ada satu titik kelemahan yang perlu dijaga.

Yang kelima adalah *balai peristirahatan yang tersembunyi*. Sebagai sebuah tempat peristirahatan sekaligus benteng, tentu perlu memiliki kualitas agak tersembunyi. Terutama pada tempat peristirahatan. Ketika beristirahat, manusia masuk dalam suasana melemahkan penjagaan terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, tempat peristirahatan ini perlu agak tersembunyi, agar tidak mendapat serangan mendadak. Pola ini dapat hidup tentu saja pada tempat yang menggabungkan antara kualitas santai sekaligus waspada. Tempat seperti ini tentu saja dipenuhi oleh Tamansari Gua Sunyaragi yang memfungsikan dua kegiatan yang bertolak belakang ini.

Yang keenam adalah *pusat logistik*. Sebagai tempat peristirahatan dan benteng, tentunya harus memiliki cadangan logistik yang cukup untuk mendukung kehidupan penghuninya dalam keadaan terdesak. Pola ini hanya dapat hidup pada tempat-tempat yang memungkinkan penghuninya untuk berlindung dalam waktu lama.



Gambar 4.5: Balai Peristirahatan Tersembunyi Oleh Dinding, Bukit, dan Pohon

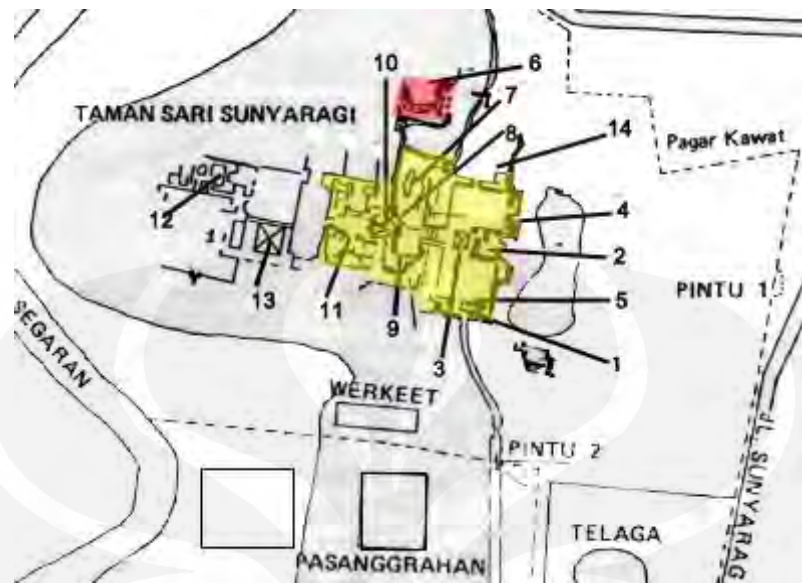
Sumber: <http://knol.google.com/k/cagar-budaya-sunyaragi-di-cirebon#> (2010, 14 Juni, 00.08 WIB)
(telah diolah kembali)



Gambar 4.6: Gua Pawon Sebagai Pusat Logistik

Sumber: dokumentasi pribadi

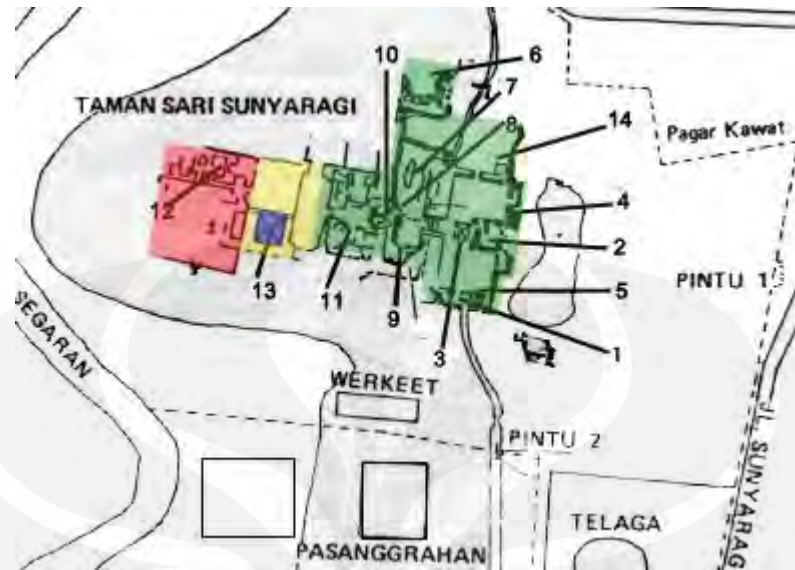
Yang ketujuh adalah *bengkel persenjataan terpisah*. Penting bagi sebuah benteng untuk memiliki bengkel persenjataan agar selalu memiliki persenjataan untuk mempertahankan diri. Namun, keberadaan bengkel sering diidentikan dengan suara bising. Kebisingan ini tentu tidak dapat digabung dengan tempat peristirahatan dan semedi. Maka dari itu, keberadaannya harus terpisah dari tempat peristirahatan, namun masih dalam jangkauan oleh para penjaga.



Gambar 4.7: Peletakan Gua Pandekemasang Terpisah Dari Tempat Peristirahatan

Sumber: <http://knol.google.com/k/cagar-budaya-sunyaragi-di-cirebon#> (2010, 14 Juni, 00.08 WIB)
(telah diolah kembali)

Yang kedelapan adalah *dermaga transisi*. Pola ini membuat tamansari ini hidup karena fungsinya sebagai dermaga bagi para petinggi keraton dan juga para tamu keraton. Karena persinggungan ini, ditambah pula dengan pemisahan antara zona umum dan privat, maka dermaga ini perlu dijadikan sebagai jembatan penghubung antara zona umum dan privat. Pola ini hanya dapat hidup pada wilayah yang memang menjadikan transportasi air sebagai transportasi utama untuk bepergian.



Gambar 4.8: Peletakan Bale Kambang Sebagai Dermaga Transisi

Sumber: <http://knol.google.com/k/cagar-budaya-sunyaragi-di-cirebon#> (2010, 14 Juni, 00.08 WIB)
(telah diolah kembali)

Yang kesembilan adalah *ruang gua yang gelap*. Pola ini dapat menghidupkan Tamansari Gua Sunyaragi ini karena melihat fungsi gua sebagai tempat untuk semedi. Kegiatan semedi yang merupakan kegiatan menenangkan diri, jiwa, dan pikiran, tentunya butuh suasana yang fokus. Apabila semedi dilakukan di tempat yang memiliki pencahayaan yang cukup, maka pikiran orang yang semedi tersebut akan mudah teralihkan akibat kelebatan bayangan yang ditimbulkan oleh cahaya, ataupun yang lainnya. Indera penglihatan sendiri merupakan indera yang paling sensitif terhadap rangsang. Maka dari itu, rangsangan yang berpotensi mengalihkan perhatian ini harus dapat dihentikan.

Kemudian, pola ini baru dapat bekerja apabila ruang gua ini berada dalam satu kawasan yang aman atau dalam penjagaan. Hal ini penting karena dengan adanya



Gambar 4.9: Ruang Gua Yang Gelap

Sumber: http://drachmi.wordpress.com/2009/08/21/sunyaragi-a-getaway-place-for-the-sultan-cirebon-west-java/img_4192/ (2010, 14 Juni, 11.30 WIB)

penjagaan, maka orang yang semedi di dalam gua akan merasa cukup aman sehingga dapat lebih memfokuskan diri tanpa perlu khawatir ada gangguan tambahan dari luar gua. Berbeda dengan ruang gua yang gelap yang berada di alam liar. Orang yang bersemedi di ruang gua di alam liar, tentu harus juga waspada terhadap serangan dari hewan liar sambil menjaga fokus semedinya. Dan hal ini akan membuat orang tersebut sulit untuk mendapatkan ketenangan dan fokus dalam semedinya.

Pola yang kesepuluh adalah *udara ruang gua yang sejuk*. Pola ini menunjang pola yang pertama. Untuk mendapatkan fokus, selain harus terhindar dari gangguan luar, orang yang semedi pun harus cukup nyaman. Keberadaan gua yang gelap dan tersembunyi berpotensi membuat suhu udara dalam ruang gua pun meningkat karena udara panas di dalam gua tidak dapat keluar.

Pola ini hanya dapat bekerja pada daerah yang memang memiliki suhu udara yang cukup panas seperti daerah tropis. Dengan suhu udara yang memang tinggi ditambah dengan kondisi gua yang tertutup, maka perlu dibuat sistem pendinginan agar ruang gua tetap sejuk. Berbeda dengan gua-gua yang berada di dataran bersalju, justru memerlukan udara ruang gua yang agak hangat.

Universitas Indonesia

Pola kesebelas adalah *pelataran gua yang tersiram cahaya*. Ketika orang semedi di suasana gelap, maka mata akan terbiasa dengan ruang gelap dan lebih fokus. Dengan menjadikan pelataran gua tersiram cahaya, maka orang yang semedi akan merasakan sensasi mencapai pencerahan dalam perjalanannya keluar dari dalam gua. Dengan demikian, kegiatan semedi ini menimbulkan proses spiritual yang luar biasa.



Gambar 4.10: Pelataran Gua Yang Tersiram Cahaya

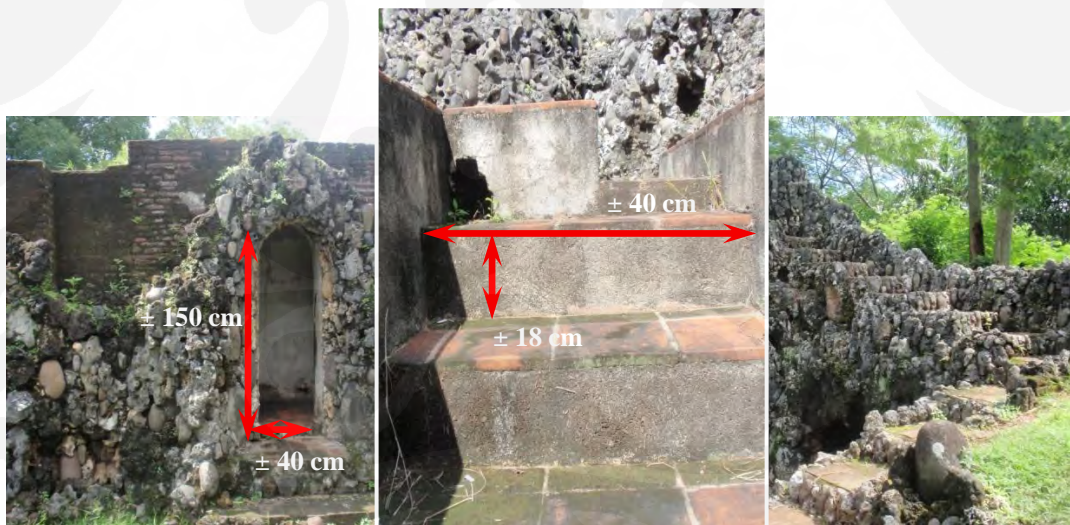
Sumber: <http://www.kaskus.us/showthread.php?t=3489783> (2010, 16 Juni, 22.02 WIB)

Pola yang keduabelas adalah *lorong-lorong yang saling bersinggungan*. Keberadaan Tamansari Gua Sunyaragi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan dan tempat semedi. Tamansari Gua Sunyaragi juga merupakan benteng pertahanan milik Keraton Cirebon. Dengan fungsinya yang demikian, penting untuk memiliki lorong-lorong yang saling bersinggungan. Hal ini dikarenakan sebuah benteng pertahanan butuh keluwesan akses yang memudahkan pergerakan baik untuk penyerangan maupun persembunyian. Selain itu, lorong-lorong seperti ini juga membantu dalam membingungkan lawan yang berusaha mencari tempat persembunyian pihak keraton.

Pola ini akan hidup apabila fungsinya sebagai benteng pertahanan tetap aktif. Sayangnya, fungsi tersebut sudah tidak dapat ditemukan lagi karena masa peperangan pada zaman dahulu telah usai, sehingga pola ini tidak dapat hidup pada zaman sekarang.

Pola yang ketigabelas adalah *dimensi akses yang sempit*. Untuk menjaga ketenangan agar tidak mengganggu proses semedi, maka dinamika aktifitas di luar kegiatan semedi pun harus diredam agar tidak mengganggu fokus semedi. Maka dari itu, dengan dimensi akses, baik itu pintu ataupun jalur akses dan tangga, dibuat lebih sempit agar orang-orang yang beraktifitas dan melalui akses tersebut dapat lebih berhati-hati sehingga tidak terlalu menimbulkan kebisingan. Selain itu, di lingkungan keraton pun harus terbiasa untuk bersikap tubuh yang sopan. Maka, dengan dimensi akses yang sempit ini membantu para pengguna Tamansari Gua Sunyaragi ini melatih sikap tubuh yang sopan.

Pola ini akan hidup pada lingkungan yang memiliki tradisi dan budaya kesopanan yang baik. Ditambah lagi lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang bersifat hirarkial atau terdapat strata dan pangkat. Dengan keberadaan strata ini, pihak yang lebih tinggi memiliki kekuatan untuk mendesak pihak yang lebih rendah untuk menjaga sikap seperti menjaga ketenangan ataupun sopan santun lainnya.



Gambar 4.11-4.13: Dimensi Akses Yang Sempit

Sumber: dokumentasi pribadi

Pola yang terakhir adalah *tapak berbukit dan meliuk*. Pola ini bertujuan untuk meningkatkan keamanan dan ketersembunyian dari ruang semedi. Dengan adanya bukit, tentu ada lembah. Perbedaan ketinggian ini dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan ruang yang tersembunyi di bawah puncak bukit ataupun tertutup lereng. Kemudian, dengan karakter meliuk, posisi pintu masuk ruang semedi dapat disamarkan dari sudut tertentu sehingga memungkinkan semakin tersembunyinya gua untuk semedi ataupun untuk tempat persembunyian.

Pola ini dapat hidup apabila kondisi awal tapak memang sudah demikian adanya. Karena, dengan kondisi tapak yang sudah berbukit, akan memudahkan pembangunan ruang di bawah puncak bukit. Sedangkan untuk kondisi tapak buatan, tentunya butuh usaha lebih besar untuk menghadirkan sensasi tersembunyi tadi.



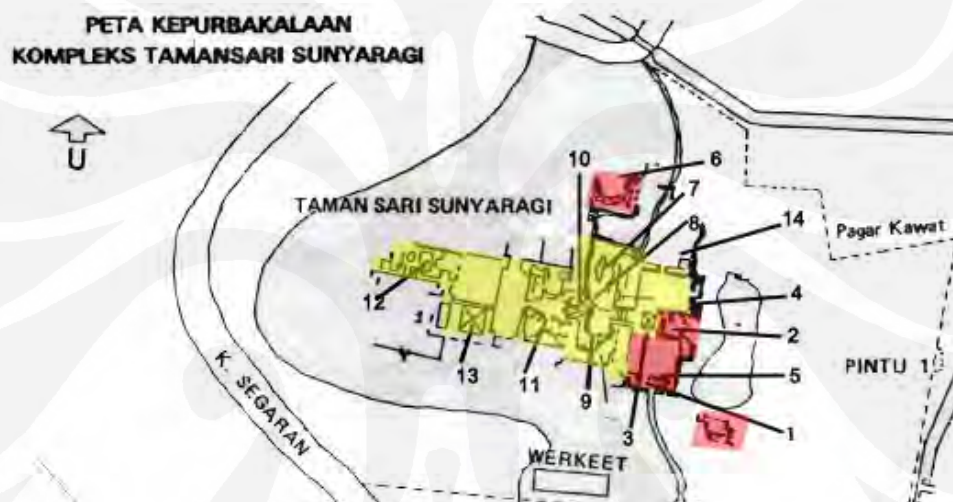
Gambar 4.14-4.15: Karakteristik Berbukit dan Meliuk Pada Tapak

Sumber: dokumentasi pribadi

Setelah melakukan identifikasi terhadap pola-pola di atas, saya menemukan bahwa setiap pola ini terdapat dalam beberapa elemen tamansari, kemudian saling berinteraksi menjadi pola-pola yang lebih besar. Terdapat pola-pola utama yang mengandung atau membutuhkan pola-pola penunjang, sehingga antara pola-pola penunjang dan pola-pola utama ini saling berinteraksi. Interaksi inilah yang membuat satu kesatuan yang bermakna, yakni Tamansari Gua Sunyaragi, tamansari tempat peristirahatan dan semedi, serta benteng yang aman dan tersembunyi.

4.1.2 Identifikasi Pola Berdasarkan *Gestalt Psychology*

Teori gestalt sangat menekankan pada *'the whole is greater than a sum of the parts'*. Pada Tamansari Gua Sunyaragi ini, elemen-elemen tersebut bukanlah berbicara sendiri-sendiri dan berkumpul dalam suatu kompleks saja. Akan tetapi, semuanya saling berpadu membentuk keseluruhan yang bermakna, sebuah pola yang besar. Pola besar ini adalah benteng tempat menyepi dan peristirahatan yang tersembunyi. Ini dapat terlihat dari bagaimana elemen-elemen dan pola-pola yang ada membentuk dua zona utama yakni zona peristirahatan dan menyepi, serta zona pendukung benteng.



Gambar 4.16: Dua Zona Utama, Peristirahatan dan Menyepi (kuning) dan Benteng (merah)

Sumber: dokumentasi pribadi

4.1.3 Kesimpulan Analisis

Dari hasil analisis kasus di atas, terlihat bahwa pembahasan terhadap pola-pola menunjukkan bahwa antar satu pola dengan pola yang lain saling terkait dan melengkapi untuk menghadirkan arsitektur yang memiliki makna. Antara pola-pola yang saling terkait tersebut mampu menunjukkan karakteristik dan keunikan masing-masing untuk menghadirkan arsitektur yang memperhatikan konteks. Pola-pola tersebut membentuk sebuah kesatuan menjadi pola yang lebih besar yang memberikan karakteristik Tamansari Gua Sunyaragi secara keseluruhan.

Dari identifikasi terhadap pola, saya menyimpulkan bahwa pada Tamansari Gua Sunyaragi ini terdapat beberapa karakteristik seperti pada kualitas tanpa nama, antara lain *egoless*, karena tidak tampil mencolok dari lingkungan alam di sekitarnya; *whole*, karena mampu mengintegrasikan setiap elemen menjadi satu kesatuan yang terkait satu sama lain; *alive*, karena mampu menghadirkan dinamika ruang dengan kualitas terang dan gelap; *comfortable*, karena desain merespon terhadap kebutuhan akan kenyamanan pengguna; dan tentunya *eternal*, karena mampu menghadirkan nuansa keraton pada zamannya dengan menghadirkan nuansa tata krama yang dilakukan oleh para penghuni keraton.

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik hubungan antar pola menjadi diagram seperti di bawah.



Gambar 4.17: Diagram Keterkaitan Antar Pola Gua Sunyaragi

Sumber: dokumentasi pribadi

4.2 Gua Maria Lourdes Sendangsono

4.2.1 Identifikasi Pola

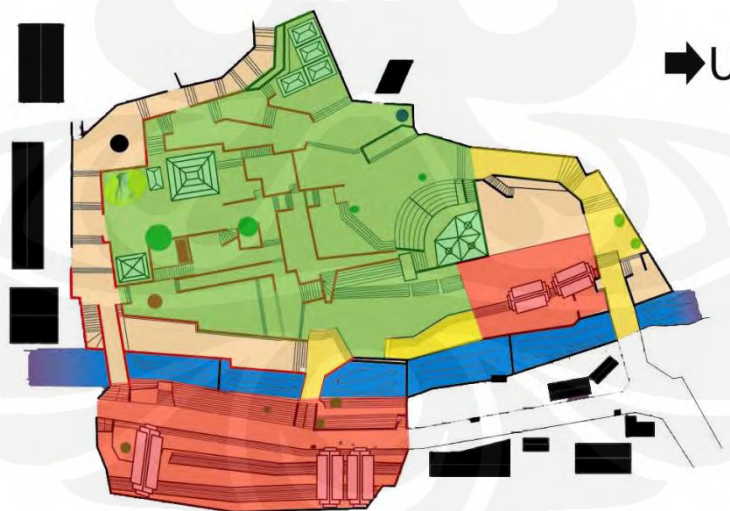
Sama seperti pada objek studi sebelumnya, setelah pemaparan data dan fakta yang saya dapatkan dari Gua Maria Lourdes Sendangsono, saya menemukan beberapa pola yang saling berinteraksi untuk membentuk sebuah kawasan peziarahan Sendangsono yang hening dan ramah. Pola-pola tersebut antara lain:

pembagian zona sakral dan non-sakral;

ruang ibadah yang hening dan tersembunyi;
pohon sono yang mendefinisikan ruang;
ruang interaksi yang terbuka dan membumi;
transisi pintu masuk;
jalan salib yang berundak;
 dan *penyatuan dengan alam.*

Setelah mendefinisikan pola-pola tersebut, selanjutnya akan saya bahas mengenai mengapa pola-pola tersebut dapat hidup, serta kapan atau di mana pola ini dapat hidup.

Pola yang pertama adalah *pembagian zona sakral dan non-sakral*. Penting bagi sebuah tempat peziarahan untuk memiliki kesan sakral agar peziarahan dapat mengkondisikan peziarah menjadi lebih khidmat. Di sisi lain, butuh juga ruang-ruang non-sakral yang menjadi zona sekunder yang menunjang kegiatan peziarahan. Untuk tetap menghadirkan kesan hening pada zona sakral tanpa mengesampingkan zona non-sakral, butuh adanya pemisahan. Pemisahan ini hanya dapat dilakukan pada peziarahan yang menyatukan berbagai kegiatan, termasuk peziarahan dan non-peziarahan, menjadi satu.



Gambar 4.18: Pemisahan Zona Sakral (hijau) dan Non-Sakral (merah)

Sumber: <http://www.sendangsono.info/mainmessage.php?category=1> (2010, 14 Juni, 12.06 WIB)

(telah diolah kembali)

Pola yang kedua adalah *ruang ibadah yang hening dan tersembunyi*. Pada dasarnya setiap umat yang akan beribadah butuh suasana hening dan butuh fokus. Oleh karena itu, sebisa mungkin gangguan-gangguan dari luar dapat dihentikan. Maka dari itu, dengan keberadaan ruang ibadah yang tersembunyi, maka umat dapat lebih khidmat dalam menjalankan prosesi peribadatan.

Pola ini dapat hidup pada ruang ibadah yang memang dikunjungi oleh banyak orang dan terdapat aktifitas lain yang bersinggungan langsung dengan aktifitas ibadah. Intensitas manusia yang hadir serta beragam kegiatan dalam suatu tempat turut menambah potensi kebisingan. Kebisingan ini nantinya akan berdampak pada sulitnya umat untuk khidmat menjalankan peribadatan dan sulit mencapai fokus yang diharapkan.



Gambar 4.19: Ruang Ibadah Yang Agak Tersembunyi Oleh Pohon Sono

Sumber: dokumentasi pribadi

Pola ketiga adalah *pohon sono yang mendefinisikan ruang*. Pohon sono di sini berfungsi sebagai elemen sakral yang mutlak ada dalam sebuah kegiatan peziarahan. Dengan adanya elemen sakral, akan menarik banyak orang untuk melakukan peziarahan dengan berbagai tujuan. Pohon sono yang telah memiliki nilai kesakralan ini, dijadikan sebagai elemen pendefinisi ruang. Pohon sono ini dimanfaatkan untuk membatasi ruang-ruang yang sifatnya sakral, sekaligus membantu menghadirkan suasana hening dan tersembunyi.

Pola ini sifatnya unik. Saya katakan demikian karena tidak banyak tempat yang memiliki elemen sakral. Ditambah lagi, kesakralan pohon sono ini telah terkenal

Universitas Indonesia

dalam cakupan wilayah yang cukup luas. Ini menjadikan Sendangsono, terutama di sekitar pohon sono, sebagai tempat yang cocok untuk meletakkan objek peziarahan.

Pola yang ketiga adalah *ruang interaksi yang terbuka dan ramah*. Pola ini maksudnya adalah ruang interaksi yang mampu mengaktifkan segala bentuk interaksi yang positif bagi siapa saja yang berada di dalamnya. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain. Akan tetapi, banyak kendala yang seringkali menghambat hasrat tersebut. Kendala tersebut meliputi sikap tertutup dan individualistis serta adanya perbedaan status sosial ekonomi maupun budaya yang menyebabkan interaksi itu menjadi terhambat. Maka dari itu, butuh sebuah ruang interaksi bagi para umat yang datang dari berbagai penjuru. Dan tentunya, ruang interaksi ini harus mampu menghadapi kendala-kendala tersebut dengan hadir sebagai ruang yang mampu membuat setiap orang membuka diri dan merasakan setara satu sama lain.



Gambar 4.20: Ruang Interaksi Yang Terbuka dan Ramah

Sumber: dokumentasi pribadi

Pola ini hanya dapat hidup apabila diterapkan pada suatu tempat yang memang ramai dikunjungi orang dari berbagai penjuru dengan berbagai latar belakang. Dan pola ini dapat hidup ketika berada di tempat tujuan akhir setelah orang-orang mengalami perjalanan panjang dan cukup jauh. Karena dengan demikian, terdapat adanya pengalaman dan perasaan senasib sepenanggungan yang menyebabkan orang-orang tersebut memiliki sebuah kesamaan sehingga dapat melupakan perbedaan-perbedaan lain untuk duduk bersama dan berinteraksi.

Universitas Indonesia

Pola yang ketiga adalah *transisi pintu masuk*. Setiap memasuki area baru, tentu perlu adanya transisi. Apalagi untuk sebuah tempat peziarahan, hal ini sangatlah penting. Dengan adanya transisi ketika memasuki area baru, diharapkan para peziarah dapat lebih mempersiapkan diri agar lebih fokus dan khidmat dalam menjalani proses peziarahan. Dalam kata lain, transisi ini berfungsi untuk mengkondisikan mental dari peziarah agar siap melaksanakan peziarahan sesuai dengan semestinya.

Pola ini dapat hidup pada tempat yang memang menyatu secara fisik dengan lingkungan sekitar. Kebanyakan orang, karena tidak merasakan perubahan fisik lingkungan yang terlalu mencolok, akan sulit untuk merubah kondisi mental. Maka dari itu, untuk tempat yang menyatu secara fisik dengan lingkungan sekitar, perlu sebuah transisi. Dengan transisi inilah, diciptakan sebuah kondisi yang walaupun tidak memberikan perubahan kondisi fisik keruangan, tetap dapat merubah kondisi mental seseorang. Transisi di sini biasa menghadirkan kualitas ruang yang relatif berbeda sehingga mampu mengkondisikan mental seseorang. Pola ini juga hidup ketika sebuah tempat dengan transisi butuh memisahkan diri secara mental dari lingkungan sekitarnya.



Gambar 4.21: Transisi Pintu Masuk

Sumber: dokumentasi pribadi

Pola yang keempat adalah *jalan salib yang berundak*. Pola ini mampu menghidupkan peziarahan Sendangsono karena dengan jalan salib yang berundak, peziarah dapat turut menghayati proses Yesus Kristus mendaki gunung hingga ke puncaknya dan disalibkan. Kejadian Yesus disalibkan dan mati di kayu salib sebagai klimaks menjadikan posisinya diletakkan di titik paling tinggi sepanjang jalan salib. Hal inipun akan menambah sensasi pengalaman ruang yang lebih khidmat dan membantu peziarah untuk lebih menghayati prosesi jalan salib ini.

Pola ini hanya dapat hidup di tempat yang memang menjadi tempat tujuan umat Katolik. Alasannya adalah karena prosesi jalan salib merupakan prosesi yang cukup sering dilakukan oleh umat Katolik. Kebanyakan dari umat Katolik telah paham cerita dan makna yang ingin disampaikan dalam prosesi jalan salib. Dengan demikian, mampu membuat pengalaman ruang pada jalan salib ini lebih bermakna bagi para peziarah.



Gambar 4.22: Jalan Salib Berundak

Sumber: dokumentasi pribadi

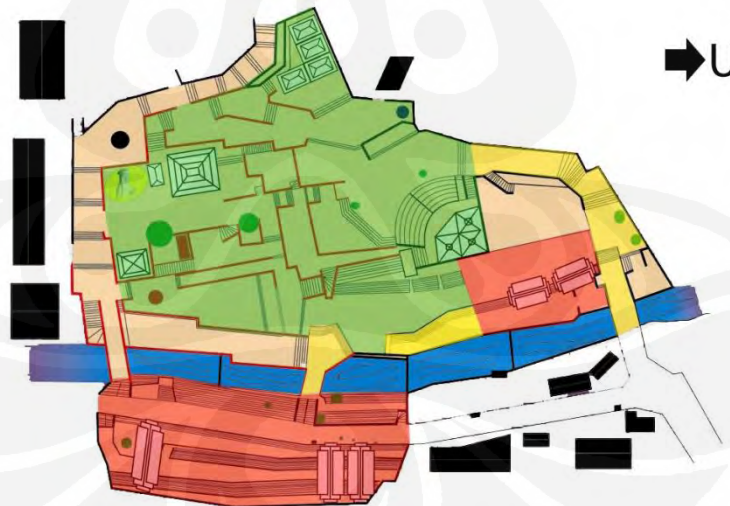
Pola yang kelima adalah *penyatuan dengan alam*. Tempat peziarahan tentu harus mampu menawarkan keheningan. Salah satu caranya adalah dengan menghadirkan peziarahan yang menyatu dengan alam. Manusia selalu mencari alam apabila mencari ketenangan. Hal ini lumrah, karena di alam belum banyak intervensi manusia sehingga mampu menciptakan keheningan akibat minimnya aktivitas manusia.

Pola ini dapat terjadi pada tempat yang memang belum banyak berubah kondisi alamiahnya. Karena, semakin besar perubahan terhadap kondisi alamiahnya, semakin besar pula fokus dan keheningan terpecah akibat dinamisnya aktifitas manusia yang mengalihkan perhatian.

Dari penguraian pola-pola di atas, ditemukan lagi pola-pola yang lebih kecil yang mendukung tercapainya pola-pola besar di atas. Dan dari seluruh pola-pola besar dan pola-pola kecil, masing-masing saling melengkapi untuk menghadirkan arsitektur peziarahan Sendangsono yang memenuhi suatu konteks.

4.2.2 Identifikasi Pola Berdasarkan *Gestalt Psychology*

Teori gestalt sangat menekankan pada *'the whole is greater than a sum of the parts'*. Pada Peziarahan Sendangsono ini, elemen-elemen tersebut bukanlah berbicara sendiri-sendiri dan berkumpul dalam suatu kompleks saja. Akan tetapi, semuanya saling berpadu membentuk keseluruhan yang bermakna, sebuah pola yang besar. Pola besar ini adalah tempat peziarahan yang ramah dan hening. Ini dapat terlihat dari bagaimana elemen-elemen dan pola-pola yang ada membentuk dua zona utama yakni zona sakral dan zona non-sakral.



Gambar 4.23: Zoning Jalan Masuk (kuning), Pelataran (merah), Sakral (hijau)

Sumber: <http://www.sendangsono.info/mainmessage.php?category=1> (2010, 14 Juni, 12.06 WIB) (telah diolah kembali)

4.2.3 Kesimpulan Analisis

Dari hasil analisis kasus di atas, terlihat bahwa pembahasan terhadap pola-pola menunjukkan bahwa antar satu pola dengan pola yang lain saling terkait dan melengkapi untuk menghadirkan arsitektur yang memiliki makna. Antara pola-pola yang saling terkait tersebut mampu menunjukkan karakteristik dan keunikan masing-masing untuk menghadirkan arsitektur yang memperhatikan konteks. Pola-pola tersebut membentuk sebuah kesatuan menjadi pola yang lebih besar yang memberikan karakteristik Peziarahan Sendangsono secara keseluruhan.

Dari identifikasi terhadap pola, saya menyimpulkan bahwa pada Peziarahan Sendangsono ini terdapat beberapa karakteristik seperti pada kualitas tanpa nama, antara lain *egoless*, karena tidak tampil mencolok dari lingkungan alam di sekitarnya; *whole*, karena mampu mengintegrasikan elemen-elemen, baik itu dari alam seperti pohon sono, maupun zona sakral dan non-sakral menjadi satu kesatuan yang terkait satu sama lain; *alive*, karena mampu menghadirkan sebuah perjalanan ruang yang unik yang mampu menghadirkan suatu keheningan; *comfortable*, karena desain merespon terhadap kebutuhan akan kenyamanan pengguna; dan tentunya *eternal*, karena mampu menghadirkan nuansa klasik kesakralan Sendangsono dan mentransfernya menjadi sebuah ruang yang penuh kekhidmatan dalam beribadah.

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik hubungan antar pola menjadi diagram seperti di bawah.



Gambar 4.24: Diagram Keterkaitan Antar Pola Sendangsono

Sumber: dokumentasi pribadi

BAB 5

PENUTUP

Konteks memiliki pengertian yakni suatu peristiwa atau situasi yang terdiri dari beberapa komponen atau elemen pendukung yang saling mendukung untuk memberi makna secara keseluruhan. Hal yang sama juga berlaku terkait pengertian dari konteks dalam arsitektur. Hanya saja dalam arsitektur, elemen yang saling terkait dan memberi makna secara keseluruhan ini merupakan elemen-elemen arsitektur. Seringkali kita melupakan bahwa elemen arsitektur di sini tidak hanya sebatas firmitas, utilitas, dan venustas belaka. Kita sering melupakan bahwa arsitektur terkait dan berada sangat dekat dengan manusia. Manusia yang tentu saja berbudaya, berbahasa, dan berlogika. Oleh karena itu, pendekatan dalam desain pun perlu memikirkan aspek manusianya.

Pembahasan isu tentang desain arsitektur kontekstual ini berdasarkan teori dari Christopher Alexander dalam bukunya *The Timeless Way of Building*. Dengan melakukan serangkaian studi dan analisis kasus, saya berusaha untuk memaparkan bagaimana pengaruh dari konteks terhadap desain arsitektur kontekstual. Poin yang paling utama adalah pengamatan terhadap nilai-nilai lokal yang berkembang yang turut menunjang dalam menghadirkan sebuah arsitektur yang memenuhi konteks.

Setelah memahami nilai-nilai tersebut dan melihat aplikasinya dalam desain, ternyata banyak terdapat pola-pola yang saling melengkapi satu sama lain. Hanya dengan melihat pola salah satu bagian dari desain arsitektur kontekstual, diperoleh pemahaman bahwa pola tersebut tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya pola lain yang mendukungnya menjadi satu kesatuan. Maka, bisa disimpulkan bahwa nilai-nilai konteks memecah diri menjadi pola-pola kecil yang kemudian saling membangun yang akhirnya menghadirkan sebuah arsitektur yang berlandaskan konteks.

Namun pada prakteknya, untuk menghadirkan konteks dalam setiap arsitektur yang kita rancang tidaklah semudah yang kita pikirkan. Perlu adanya pengamatan yang mendalam terhadap lingkungan sekitar, kemudian dipahami dengan baik. Setelah itu, kita akan menemukan isu-isu di dalam konteks yang harus diselesaikan dengan desain. Dari isu-isu inilah, kita akan merumuskan pola-pola apa saja yang perlu dilibatkan untuk menyelesaikan isu tersebut satu persatu. Dari pola-pola tersebut barulah dikombinasikan menjadi satu agar tercipta sebuah desain arsitektur kontekstual yang baik yang mampu bertahan tidak hanya beberapa tahun, tapi hingga berabad-abad.

Setelah melakukan analisis terhadap pola dan konteks yang terkait dengan objek studi, kita dapat menemukan poin-poin penting dalam perancangan arsitektur kontekstual. Poin-poin tersebut antara lain penggunaan material, warna, dan bentuk yang tidak egois, yang tidak kontradiktif, yang membumi dan menyatu dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut seolah menjelaskan bahwa material, warna, dan bentuk itulah yang mampu membuat sebuah desain arsitektur kontekstual dapat bertahan ratusan tahun. Akan tetapi, saya memiliki kesimpulan yang sedikit berbeda. Memang benar bahwa warna, material, dan bentuk memegang peranan penting. Akan tetapi, yang membuat mereka memiliki peranan penting adalah karena mereka merupakan produk dari kebudayaan manusia. Teknologi dalam arsitektur boleh saja terus berkembang, terus berganti, dan usang termakan waktu. Namun, kebudayaan tidak dapat dengan mudahnya usang oleh waktu. Kebudayaan inilah, yang merupakan nilai esensial dalam diri manusia yang mampu membuat arsitektur mampu bertahan hingga berabad-abad.

Hendaknya arsitektur yang baik adalah yang mampu bertahan lama. Bahkan, bila memungkinkan mampu untuk beradaptasi di segala zaman. Dengan pembahasan ini, diharapkan akan memunculkan studi-studi terkait seperti bagaimana keterkaitan dan pengaruh desain arsitektur kontekstual terhadap desain arsitektur yang *sustainable*, atau bisa pula pengembangan dari pembahasan yang telah dilakukan lewat skripsi ini dengan analisis dari segi kebudayaan setempat dengan lebih mendetail.

DAFTAR REFERENSI

- Alexander, C. (1979). *The Timeless Way of Building*. In C. Alexander, *The Timeless Way of Building* (p. 16). New York: Oxford University Press.
- Answers Corporation. (2010). *Contextual Architecture: Informations from answers.com*. Retrieved March 23, 2010, from Information from answers.com: <http://www.answers.com/topic/contextual-architecture>
- Architecture - Wikipedia, the free encyclopedia*. (2010, May 30). Retrieved June 5, 2010, from Wikipedia: <http://en.wikipedia.org/wiki/Architecture>
- Atre', P. S. (2004). *Calpoly Fifth Year: Architectural Design and Thesis - Architecture and Contextualism*. Retrieved March 22, 2010, from Calpoly: <http://www.calpoly.edu/~arch/program/fifthyr/atre.pdf>
- Context – Definition of Context by The Free Online Dictionary, Thesaurus and Encyclopedia*. (2010). Retrieved March 23, 2010, from Wikipedia: <http://www.thefreedictionary.com/context>
- Ekosistem - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. (2010, June 3). Retrieved June 4, 2010, from Wikipedia: <http://id.wikipedia.org/wiki/Ekosistem>
- Gestalt Psychology Theory*. (n.d.). Retrieved June 4, 2010, from Gestalt Psychology: <http://homepages.ius.edu/RALLMAN/gestalt.html>
- Katarxis3*. (n.d.). Retrieved from http://www.katarxis3.com/Alexander_Eisenman_Debate.htm
- Oxford Learner's Pocket Dictionary*. (2008). Oxford University Press.
- Rusdy. (2010, May 18). Sunyaragi. (H. Fergus, Interviewer)
- tiennymarkus. (2009, March 24). *Teori Gestalt My World*. Retrieved June 4, 2010, from Friendster Blog:

<http://tiennymakrus.blog.friendster.com/2009/03/sosiolinguistik-dalam-pengajaran-bahasa/>

Wacana Nusantara :: Tamansari Sunyaragi. (2009). Retrieved May 14, 2010, from Wacana Nusantara: <http://www.wacananusantara.org/2/666/tamansari-gua-sunyaragi>